PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG EKSISTENSI JANDA DI KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.sos)

dalam Bidang Sosiologi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

WACHIDUNITA NUR INSANI

NIM. I03216027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

AGUSTUS 2020

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama	: Wachidunita Nur Insani
NIM	: I03216027
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	: Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apa pun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Sidoarjo, 25 Agustus 2020

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

6000

Wachidunita Nur Insani

NIM. I03216027

Persetujuan Pembimbing

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Wachidunita Nur Insani

NIM : I03216027

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul "**Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda di Kecamatan Kabupaten Sidoarjo"** Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Sidoarjo, 25 Agustus 2020

Pembimbing

Muchammad Ismail, S.Sos, MA

NIP. 198005032009121003

3

PENGESAHAN

Skripsi oleh Wachidunita Nur Insani dengan judul: **"PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG EKSISTENSI JANDA Di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo"** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Muchammad Ismail, S.sos, MA
NIP. 198005032009121003

Penguji II

Dr. Dwi Setianingsih, M.PD. I
NIP. 197212221999032004

Penguji III

Dr. Isa Anshori, M.Si, Drs
NIP. 196705061993031002

Penguji IV

Amal Taufiq, S.Pd, M.Si
NIP. 197008021997021001

Surabaya, 25 Agustus 2020

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D
NIP.197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wachidunita Nur Insani
NIM : I03216027
Fakultas/Jurusan : FISIP/Sosiologi
E-mail address : wachidunita@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 8 April 2021
Penulis

Wachidunita Nur Insani

ABSTRAK

Wachidunita Nur Insani, 2020, *Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Persepsi, Masyarakat, Eksistensi Janda*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang eksistensi janda dan faktor-faktor yang menyebabkan adanya persepsi di Kecamatan Taman Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan karena adanya stigma negatif yang terdapat pada seorang perempuan yang berstatus janda . Dalam rumusan masalah terdapat dua kunci yaitu persepsi masyarakat tentang eksistensi janda dan faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya persepsi.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena ini adalah Feminis Liberal tinjauan Naomi Wolf.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa persepsi masyarakat tentang eksistensi janda terdapat persepsi positif dan persepsi negatif. Selain itu juga ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi adanya persepsi diantaranya: faktor usia;faktor jenis kelamin, keadaan janda yang beraneka ragam, baik perasaan, pengalaman, dan sikap mereka sehari-hari; faktor keadaan masarakat yang mempersepsi; faktor prngalaman bersama kaum janda; serta kondisi lingkungan masyarakat dengan kultur yang guyub rukun dengan hubungan spontan seperti saudara, saling menjaga dan berempati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Persetujuan Pembimbing 2
MOTTO 4
PERSEMBAHAN 5
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN 6
SKRIPSI 7
ABSTRAK 8
KATA PENGANTAR 9
DAFTAR ISI 11
BAB I 15
A. Latar Belakang 15
B. Rumusan Masalah 20
C. Tujuan Penelitian 20
D. Manfaat Penelitian 20
E. Definisi Konseptual 21
F. Sistematika Pembahasan 28
BAB II 30
A. Penelitian Terdahulu 30
B. Kajian Pustaka 32
C. Kerangka Teori 38
BAB III 45
A. Jenis Penelitian 45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 46
C. Tahap-Tahap Penelitian 48
D. Teknik Pengumpulan Data 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Analisis Data 51
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 52
BAB IV 54
BAB V 97
DAFTAR PUSTAKA 103
LAMPIRAN 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Anik.....63

Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Elis.....64

Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Dian.....67

Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Erlina.....68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian.....47

Tabel 2. Batas Wilayah Kecamatan Taman.....53

Tabel 3. Kelurahan di Kecamatan Taman.....54

Tabel 4. Desa di Kecamatan Taman.....54

Tabel 5. Lembaga Pendidikan di Kecamatan Taman.....61

Tabel 6. Pemeluk Agama di Kecamatan Taman.....62

Tabel 7. Jumlah Tempat Ibadah.....62

Tabel 8. Jumlah Nikah, Talak, Cerai, Rujuk (NTCR) Kecamatan Taman.....64

Tabel 9. Jumlah Janda di Kecamatan Taman.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah penyatuan dua lawan jenis dalam sebuah ikatan ritual agama yang dihalalkan hubungan biologis diantara keduanya serta menyatukan hubungan antara kedua keluarga. Pernikahan tidak dapat dianggap hal yang sepele karena di dalam pernikahan terdapat syarat-syarat yang harus dilakukan dalam sebuah pernikahan. Setiap orang tentu mengharapkan sebuah pernikahan yang tidak dirundung masalah dan selalu manis rumah tangganya. Tetapi faktanya banyak sekali pernikahan yang tidak berjalan mulus. Banyak sekali lika-liku yang dihadapi ketika hidup berumah tangga. Entah itu dirundung masalah atau bahkan sampai bercerai. Seperti diketahui bahwa putusnya perkawinan disebabkan karena salah satu meninggal dunia atau karena perceraian.

Perceraian terkadang harus terjadi dan itu bisa menjadi salah satu solusi ketika kebersamaan yang dijalin dalam sebuah pernikahan tidak dapat dijalin kembali. Dalam setiap pernikahan yang selalu diharapkan adalah keharmonisan dan kesetiaan ketika menjalani rumah tangga bersama. Sementara perceraian merupakan hal yang tidak diinginkan oleh semua orang setelah menikah. Perceraian dapat menimpa oleh siapa saja.

Perceraian menyebabkan seseorang kehilangan pasangan dan akan mendapatkan predikat status sebagai janda atau duda. Bagi perempuan, menjadi janda merupakan sebuah beban yang berat. Beban yang dipikul yaitu mencari nafkah sendiri, membesarkan anak-anaknya seorang diri, dan belum lagi biasanya dipandang sebelah mata oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaian masyarakat. Belum lagi menghadapi permasalahan yang lainnya. Tentu hal tersebut sangat memberatkan perempuan yang menyandang status janda.

Saat ini angka perceraian begitu meningkat, banyak keluarga yang gagal mempertahankan rumah tangganya. Siapapun tentu menginginkan sebuah keluarga yang selalu harmonis dan langgeng. Tetapi, namanya kehidupan pasti akan dilanda berbagai ujian, terutama dalam sebuah pernikahan akan banyak sekali problematika yang akan dihadapi. Adapun berbagai macam problematika yang terjadi pasca pernikahan yaitu dari segi ekonomi, perbedaan pendapat, ketiadaan anak, tidak ada kecocokan dan bisa juga terjadi karena salah satu fungsi struktur dalam keluarga tidak dapat berjalan dengan sesuai fungsinya. Misalnya, seorang suami yang seharusnya menjadi kepala keluarga tidak dapat mencari nafkah bagi keluarganya. Hal tersebut tentu memicu suatu perselisihan dalam rumah tangga. Akibat perceraian, seseorang akan menyandang status baru yang awalnya berstatus menikah berubah menjadi sebagai status janda atau duda. Namun, peneliti akan fokus pada janda. Menjadi janda atau seorang istri yang ditinggal suaminya entah alasannya karena ditinggal mati atau cerai tentu sangatlah tidak mudah. Menyandang status janda mau tidak mau akan menjadi orangtua tunggal serta berperan ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah guna mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa adanya seorang janda dapat membuat kelurga mereka merasa terancam, karena takut suami mereka akan tergoda oleh janda tersebut. Dan sebagian masyarakat juga memiliki image yang buruk terhadap seorang janda yang biasanya disebut pelakor. Wanita yang menjanda karena faktor perceraian tentu rasanya akan berbeda ketika statusnya masih menikah. Akan menjadi suatu tekanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat berat terhadap janda, jika janda tersebut putus asa dan tidak bangkit tentu dapat memicu depresi dalam kehidupannya.

Istilah “janda” sering kali diberi makna negatif oleh sebagian masyarakat. padahal istilah tersebut hanyalah sebuah status. Makna tersebut muncul karena adanya budaya patriarki, sehingga menyebabkan istilah janda yang ada di tengah masyarakat mendapat persepsi yang tidak baik. Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten yang termasuk memiliki jumlah angka perceraian yang cukup banyak. Salah satunya berada di wilayah Kecamatan Taman yang masyarakatnya cukup banyak yang menyandang status janda. Kematian, perceraian maupun ditinggal pergi yang dilakukan oleh suami tanpa adanya perceraian sering terjadi di wilayah Kecamatan Taman ini.

Tingginya angka perceraian yang ada di Sidoarjo dan wilayah Kecamatan Taman terdapat masyarakat yang semi urban dimana timbul bermacam-macam pola pikir yang yang berbeda dari masyarakat satu dengan yang lainnya. Setiap masyarakat tentu memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang bagaimana seharusya citra perempuan yang berstatus janda, karena masyarakat di Kecamatan Taman terdiri dari beragam budaya, suku, tingkat pendidikan, lapisan ekonomi, dan status dimana jumlah masyarakat yang urban sangat banyak sehingga terjadi banyak perbedaan dasar pemikiran masyarakat setempat.

Seiring berkembangnya zaman stigma janda di mata masyarakat masih saja terjadi dan tidak membuat stigma tersebut membaik. Hal itu dikarenakan terdapat suatu fenomena pelakor (perebut laki orang) yang dilakukan oleh seorang janda muda. Karena fenomena tersebut, maka stigma negatif mulai bertebaran yang menjadikan masyarakat setempat selalu berasumsi bahwa seorang janda itu memiliki citra si penggoda atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perebut suami orang. Beda halnya dengan seorang laki-laki yang tetap terhormat meskipun menyandang status sebagai duda. Di budaya kita sendiri, seorang janda mendapat cibiran-cibiran negatif yang luar biasa. Hal itu terjadi, karena kata janda masih awam sekali di telinga masyarakat urban. Sebagian masyarakat tidak menyadari bahwa beban yang ditanggung oleh seorang janda justru lebih berat daripada seorang duda. Perempuan yang menyandang status janda tentu saja memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga keluarganya. Hal itu dikarenakan kaum janda juga dapat melakukan dua peran sekaligus. Pada faktanya, perubahan status yang dimiliki perempuan pasca bercerai akan dianggap buruk oleh sebagaian masyarakat karena merka menganggap bahwa perceraian merupakan suatu tindakan yang salah.

Menjadi seorang janda bukanlah sebuah cita-cita atau keinginan, maupun harapan seorang wanita. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang menginginkan menyandang status janda, bahkan status janda merupakan status sangat ditakutkan oleh seluruh wanita di dunia ini. Menyandang status janda sangat mempengaruhi psikis dikarenakan wanita cenderung hidup lebih lama daripada pria. Wanita pada umumnya menikahi pria yang usianya lebih tua dari mereka sendiri, pria tua lebih mungkin menikah kembali dibandingkan wanita tua. Adanya norma-norma sosial yang kuat, yang menentang perempuan tua yang menikahi pria muda, dan juga norma-norma yang menentang wanita tua menikah lagi.[1]

Perempuan yang tidak berdaya atau lemah dan haus pehatian merupakan bentuk anggapan sebagaian masyaraka selama ini terhadap status janda. Oleh sebab itu, masyarakat memiliki asumsi yang negatif. Padahal tidak semua janda seperti itu dan menjadi janda tentu tidaklah mudah, mereka harus mampu menanggung beban dan

[1] Ollenburger dan Moore, *Sosiologi Wanita* (Jakarta: Rineka Cipta,1996) 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab sendiri dimana janda tersebut berperan ganda dan harus menjadi pribadi yang kuat dan sabar. Masih banyak yang berpikir bahwa janda merupakan sebuah aib. Padahal sebenarnya tidak semua seorang janda itu berkepribadian buruk, mengganggu hubungan orang, tidak seperti yang kita tonton selama ini di televisi. Banyak janda yang dapat berkarya, dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat menjaga perilakunya. Oleh karena itu, tidak semua stigma negatif yang diasumsikan masyarakat terjadi pada kaum janda.

Pada salah satu Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo yaitu Taman, beberapa desa terdapat anggota masyarakat yang memiliki status janda. Baik itu janda muda maupun janda tua. Jika keberadaan seorang janda sulit diterima di lingkungan masyarakat, maka janda tersebut akan sulit untuk bersosialisasi. Fenomena pelabelan negatif yang di terapkan kepada seorang janda dapat berakibat buruk terhadap kaum janda karena akan memiliki beban moral yang begitu berat, sehingga kaum janda akan menjadi lebih tertutup dan kurang percaya diri dari lingkungan masyarakatnya sendiri.

Di Kecamatan Taman, angka perceraian semakin meningkat dan cukup banyak kasus yang terjadi pada perempuan berstatus janda. Baik itu karena cerai atau ditinggal mati oleh pasangan. Terhitung di tahun 2019 dalam periode bulan Januari hingga April terdapat 104 kasus yang masuk ke Pengadilan Agama Sidoarjo. Ada 31 kasus cerai talak dan 101 cerai gugat.[2]Dengan banyaknya angka perceraian yang membuat perempuan menyandang status janda, hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengambil tema "**Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda Di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo**". Penulis mengambil lokasi di Kecamatan Taman karena sejauh ini di Kecamatan Taman belum ada penelitian yang dilakukan di Kecamatan Taman. Oleh

[2] Data Perceraian Pengadilan Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, melalui judul ini penulis terinspirasi akan membahas mengenai Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dan untuk lebih memfokuskan objek penelitian , rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang eksistensi janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi adanya persepsi masyarakat tentang eksistensi janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Dengan bertumpu pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang eksistensi janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adanya persepsi masyarakat tentang eksistensi janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diobservasi, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

a. Secara Teoretis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang sosiologi khususnya yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang eksistensi janda.
2. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama tentang persepsi masyarakat tentang keberadaan janda di kecamatan taman kabupaten sidoarjo dan memaksimalkan penelitian lanjutan yang memiliki kesamaan jenis penelitian.

b. Secara Praktisi

1. Diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi pembaca dan pandangan kepada pembaca terhadap persepsi masyarakat tentang eksistensi janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.
2. Dimungkinkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat agar tidak salah dalam mepersepsikan status janda yang juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya.

E. Definisi Konseptual

1. Persepsi

Persepsi adalah proses yang dilakukan individu untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensorinya untuk memberikan makna pada lingkungannya. Sebagaimana kita sebagai seorang individu, kita melihat sebuah objek, kita melihat orang lain yang kemudian kita interpretasikan kesan sensori. Bisa dari penglihatan, apa yang kita rasakan terhadap seseorang, terhadap perilaku seseorang atau terhadap objek tertentu. Kemudian kita akan memberikan makna dari apa yang kita telah lihat, dengar dan kita rasakan. Perilaku individu yang ada di lingkungan masyarakat didasarkan pada persepsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tentang realita yang ada, bukan berdasar pada realita itu sendiri. Dalam kegiatan sehari-hari tentunya berkumpulnya berbagai macam orang yang bagaimana mereka melihat sesuatu.

Munculnya persepsi berdasarkan atas pengalaman tentang objek, subjek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan dari lingkungan mana individu berada. Persepsi sendiri terdiri dari beberapa tahapan diantaranya yaitu seleksi, Persepsi objek yang dipersepsi dapat berada di luar individu yang mempersepsi, tetapi dapat juga berada dalam diri orang yang mempersepsi. Bila objek persepsi terletak di luar orang yang mempersepsi, maka objek persepsi dapat bermacam-macam, yaitu dapat berwujud manusia. Objek persepsi yang berwujud benda-benda disebut persepsi benda (*things perception*) atau juga disebut *non-sosial perception*, sedangkan bila objek persepsi bewujud manusia disebut *persepsi social* atau *social perception.*[3]

Dalam hal ini, masyarakat Taman memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait eksistensi janda. Masyarakat Taman memberikan interpretasi sesuai dengan apa yang telah dilihat dan dirasakan ketika mengetahui perilaku dan kepribadian yang dilakukan oleh kaum janda tersebut. Berada di lingkungan yang sama bersama janda akan semakin mudah masyarakat dalam memberikan suatu persepsi terhadap janda.

Bimo Walgito mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:[4]

---

[3] M.Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta: Rajawali Pers, 1983) 183

[4] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar*), (Yogyakarta: Andi Offset, 1994) 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Keadaan stimulus, dalam hal ini berwujud seseorag yang akan dipersepsi.

Keadaan stimulus yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi adalah pengalaman sensori masa lalu, perasaan-perasaan, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan individu, sikap, dan tujuan individu.[5]

b. Situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus.

Hasil persepsi yang di lakukan seseorang akan berbeda apabila situasi sosial yang dilatarbelakangi oleh stimulus tersebut berbeda. Orang yang biasa bersikap keras, tetapi karena situasi sosialnya tidak memungkinkan untuk menunjukkan kekerasannya, hal tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam berperan sebagai stimulus person.

c. Keadaan yang mempersepsi

Daya pikir, perasaan, pengalaman, atau dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsi akan berpengaruh dalam seseorang mempersepsi orang lain. Akan menghasilkan sebuah persepsi yang berbeda apabila orang yang dipersepsi atas dasar pengalaman. Dalam hal ini merupakan seseorang yang menyenangkan bagi orang yang mempersepsi.

2. Masyarakat

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yakni Syaraka yang artinya ikut serta berpartisipasi atau musyaraka yang artinya bergaul.[6] Masyarakat adalah sekumpulan individu (manusia) yang cukup lama hidup bersama dan menjalin kerja sama serta interaksi sosial, sehingga dapat terbentuk kesatuan sosial dimana setiap individu dalam masyarakat tersebut mampu mengatur diri sendiri dan berpikir tentang dirinya.

[5] Dimyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Dirjen Dikti P2LPTK, 1988) 41
[6] Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Dahlia, 2005) 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat memiliki suatu pemikiran, kebiasaan, sikap, perasaan dan sistem (aturan) yang sama.

Di dalam lingkungan sosial dapat terjadi sebuah interaksi sosial jika seorang individu melakukan suatu pendekatan kepada orang lain dan individu saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga terciptanya sebuah interaksi sosial. Masyarakat sendiri terdiri dari berbagai macam latar belakang. Sifatnya yang dinamis mampu membuat masyarakat menjadi terus tumbuh dan bergerak.

3. Eksistensi Janda

a. Eksistensi

Eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Hal ini dapat sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yaitu exsistere, yang memiliki arti melampaui, mengatasi atau keluar dari. Jadi, eksistensi tidak memiliki sifat kaku dan berhenti, namun kebalikannya yaitu memiliki sifat lentur atau kenyal dan mengalami sebuah kemajuan atau bahkan sebaliknya sebuah kemunduran. Oleh karena itu, tergantung pada kemampuan dalam mengekspresikan potensi-potensinya.[7]

Dalam penelitian ini eksistensi merupakan keberadaan janda yang ada di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, penelitian ini bukan hanya membahas tentang keberadaan janda saja, melainkan terkait berbagai hal yang berkaitan.

b. Pengertian Janda

[7] Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sukanto dan Usman, berpendapat bahwa individu dikatakan berstatus janda apabila ia ditinggal pasangan hidupnya karena perpisahan perceraian atau ditinggal mati.[8]

Perceraian adalah putusnya suatu perkawinan dengan putusan Hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam pernikahan itu berdasarkan alasan-alasan yang sah yang disebut dengan Undang-Undang.[9]

Menduduki posisi sebagai janda bukanlah posisi yang diinginkan bagi setiap perempuan. Ketika seorang perempuan memutuskan bercerai atau ditinggal mati oleh pasangannya yang kemudian menjadikan perempuan tersebut hidup sendiri tentu akan memiliki dampak secara psikologis, sosiologis, maupun biologis. Kondisi yang dirasakan oleh kaum janda seringkali mengundang bargaining position kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda kadang ditempatkan sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang patriarkhi seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda.[10]

Janda adalah sosok orangtua yang memegang dua peran, dimana perempuan tersebut berperan sebagai *single mother* dari buah hati yang sudah ditinggalkan oleh ayahnya, baik itu karena cerai atau ditinggal mati. Meskipun hidup di tengah-tengah masyarakat yang tanpa didampingi seorang pria atau suami yang bisa mengayominya,

---

[8] Sukanto.S. and Usman, *Kedudukan Janda Menurut Hukum Waris Adat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998) 14
[9] Djamil Latif, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia,* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1985) 5
[10] Ahmad Munir, *Kebangkitan Kaum Janda: Akar Teologis-Spiritual Kaum Papa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang janda tetap harus mampu bergerak dan menjaga harkat serta martabatnya supaya tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

c. Tipologi Janda

1) Janda Muda

Dalam menentukan batas usia wanita muda, penulis merujuk dan melihat pada batas kesehatan Wanita Usia Subur atau yang disebut dengan WUS. Yang dimaksud dengan Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun. Pada wanita usia subur ini berlangsung lebih cepat dari pada pria. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun. Pasa usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil. Pada usia 30-an persentasenya menurun hingga 90%. Sedangkan memasuki usia 40, kesempatan hamil berkurang hingga menjadi 40%. Setelah usia 40 wanita hanya punya maksimal 10% kesempatan untuk hamil. Masalah kesuburan alat reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Dimana dalam masa wanita subur ini harus menjaga dan merawat personal hygiene yaitu pemeliharaan keadaan alat kelaminnya dengan rajin membersihkannya. Oleh karena itu Wanita Usia Muda (WUS) dianjurkan untuk merawat diri.[11]

2) Janda Tua

Perempuan usia dewasa madya merupakan perempuan yang berusia 40-60 tahun. Dimana usia ini memiliki usia yang rentan apabila ia hidup sendiri. Hal ini menyebabkan ia merasa kesepian. Kesepian tersebut akan lebih terasa pada

[11] http://asuhankeperawatankebidanan.blogspot.com/2011/10/wanita-usia-subur-wus.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat keluarganya tidak lagi tinggal bersama, sehingga usia madya ini akan merasakan kesepian. Pada usia yang dialami perempuan ini kemungkinan besar dapat berakibat buruk apabila wanita tersebut kurang mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang ada dimana wanita tersebut ditinggal mati atau cerai oleh pasangannya.

3) Janda Cerai Hidup

Janda cerai merupakan janda yang berpisah dengan suami karena faktor perceraian. Perceraian adalah berpisahnya pasangan suami istri atau berakhirnya suatu ikatan perkawinan yang diakui oleh hukum atau legal. Perceraian merupakan bagian dari pernikahan karena tidak akan terjadi perceraian apabila tidak terjadi sebuah pernikahan. Percerain terjadi karena ada beberapa sebab diantaranya yakni perbedaan pendapat dianatara kedua belah pihak.

4) Janda Cerai Mati

Menurut Emery Cerai mati merupakan meninggalnya salah satu dari pasangan hidup dan sebagai pihak yang ditinggal harus sendiri dalam menjalani kehidupan. Salah satu pengalaman hidup yang paling menyakitkan yang mungki dihadapi oleh seseorang adalah meninggalnya pasangan hidup yang dicintai.[12]

Menurut Benaim (dalam Ulfasari, 2006) mengatakan bahwa meninggalnya pasangan hidup bagi seorang wanita akan terasa lebih menyakitkan disbanding laki-laki, karena itu seorang laki-laki ditinggal mati pasangan hidupnya cenderung lebih cepat dapat melupakan atau menyelesaikan masalah

[12] Sosiologi Keluarga, Cet. 1-Surabaya: UIN SA Press, November 2014. Hlm 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dan memilih untuk menikah kembali. Sebaliknya bagi para wanita yang ditinggal mati suaminya biasanya akan memiliki masalah yang lebih kompleks. Mereka harus memikirkan sumber masalah, sumber keuangan bagi kehidupan dan juga untuk anak-anaknya.[13]

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa bab dan sub bab dengan tujuan untuk memudahkan dalam penulisan penelitian. Diharapkan penulisan berjalan runtut dan mudah untuk dipahami. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan : Dalam pendahuluan ini terdapat gambaran mengenai tema yang akan diteliti. Pendahuluan ini memuat beberapa hal yaitu : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, serta Manfaat Penelitian. Dalam keempat muatan diatas mengantarkan pembaca untuk mengetahui permasalahan apa yang teliti. Muatan lainnya yaitu definisi konseptual. Muatan ini berisi mengenai penjelasan terhadap judul yang akan diteliti. Dengan demikian pembaca tidak mengalami kesulitan dan perbedaan persepsi dengan peneliti. Maksud dan tujuan yang akan disampaikan oleh peneliti dapat diterima dan tidak membuat kabur para pembaca. Setelah muatan definisi konseptual, maka selanjutnya ada sistematika pembahasan yang berisi ringkasan bahasan yang akan diteliti.

Bab II Kajian Pustaka : Didalam muatan ini menjelaskan mengenai teori yang akan diambil dan bagaimana peneliti terdahulu yang sudah pernah diteliti sebagai referensi tambahan dan lanjutan. Didalam muatan ini terdapat beberapa sub bab yaitu : penelitian terdahulu (dimana didalamnya dijelaskan penelitian yang sudah pernah diteliti

[13]Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1994)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memiliki relevansi dengan tema yang diambil oleh peneliti). Bab ini berisi beberapa gambaran yang terkait dengan tema yang diangkat oleh peneliti kemudian muatan terakhir adalah kerangka teori. Pada bagian ini teori sebagai identifikasi analisis mengenai tema yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian : Metode ini memuat tentang metode yang dipilih peneliti untuk menyelesaikan fenomena yang diangkat. Serta menyajikan mengenai kegiatan yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan. Urutan pembahasan didalamnya terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Pembahasan dan Analisis Data : Didalam bab ini menjelaskan mengenai deskripsi redaksi yang akan diteliti. Deskripsi ini memiliki dua aspek yaitu deskripsi subyek penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Kedua aspek tersebut didapat ketika sudah melakukan observasi kepada narasumber atau informan. Pada bab ini juga terdapat sub bab analisis teori, dimana analisis teori pada bab ini juga menjelaskan keterkaitan teori dengan fenomena yang diteliti.

Bab V Penutup : Berisi kumpulan dan saran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan dan kemudian dari hasil temuan tersebut peneliti dapat memberikan saran kepada subyek peneliti dan semua yang terlibat didalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI FEMINIS LIBERAL

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Janda sudah mulai banyak di lakukan penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan peneliti dalam melakukan penggalian data yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Ada beberapa penelitian yang juga membahas mengenai persepsi masyarakat tentang keberadaan janda seperti :

1. Nuri Purnawati adalah seorang mahasiswi Pendidikan Sosiologi angkatan 2004 yang sudah melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsinya pada tahun 2008, yang berjudul "Persepsi Anggota Masyarakat Desa Wonosari terhadap Kasus Cerai Gugat (Rapak) dalam Perspektif Gender". Penelitian ini berisi tentang kasus gugat cerai yang ada di Desa Wonosari. Penelitian dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Wonosari dalam perspektif gender. Penelitian ini dilakukan di Desa Wonosari karena lokasinya bearada di pusat kota dan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi dan bahan kajian mengenai tentang perceraian khususnya cerai gugat terutama kepada masyarakat Desa Wonosari, pemerintah daerah Wonosari, dan Kabupaten Gunungkidul serta masyarakat umum.

   Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitiannya adalah warga Desa Wonosari sebanyak 6 orang, tokoh pemerintah daerah Wonosari sebanyak 3 orang, dan tokoh agama Desa Wonosari sebanyak 3 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik area purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan pengamatan.

Persamaan : Penelitian yang telah dilakukan oleh Nuri Purnawati dengan peneliti sama-sama membahas tentang sebuah persepsi masyarakat terhadap suatu objek tertentu dan juga menggunakan suatu perspektif yang sama yaitu gender. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara langsung kepada responden yang dianggap dapat menjawab dan menjabarkan permasalahan perceraian.

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Nuri Purnawati telah difokuskan kepada persepsi masyarakat terhadap kasus cerai gugat. Sedangkan penelitian ini difokuskan kepada persepsi masyarakat terhadap status janda. Oleh karena itu, kedudukan penelitian yang dilakukan oleh Nuri terhadap penelitian yang dilakukan adalah sebagai acuan dan melanjutkan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap status janda.

2. Skripsi yang dilakukan seorang mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2008 yang bernama Nur Hidayati mengangkat judul “Tinjauan Yuridis Tentang Hak Janda Dalam Pembagian Warisan Menurut Hukum Adat Jawa (Studi Kasus di Pengadilan Negeri Sukoharjo)”. Penelitian ini mengkaji dan menjawab permasalahan mengenai hak janda dalam pembagian warisan menurut hukum adat jawa serta bagaimana pelaksanaannya di Pengadilan Negeri Sukoharjo. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif sehingga metode yang digunakan, yaitu dengan jalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari buku-buku serta berbagai tulisan yang berhubungan dengan hak janda dalam pembagian warisan menurut hukum adat jawa, selain itu juga dengan melakukan penelitian di lapangan yaitu berhadapan langsung dengan obyek penelitian yang meliputi observasi, mengkaji kasus-kasus yang telah diputus oleh Pengadilan Negeri Sukoharjo serta melakukan wawancara langsung dengan aparat Pengadilan Negeri Sukoharjo.

Persamaan : Penelitian ini sama-sama membahas mengenai janda, sama-sama jenis penelitiannya yaitu deskriptif, sama-sama melakukan observasi dan melakukan wawancara.

Perbedaan : Fokus kajian penulis adalah pada persepsi masyarakat terhadap status janda, sedangkan penelitian Nur Hidayati adalah pada hak janda dalam pembagian warisan, terutama pada janda yang disebabkan oleh kematian suami dalam kedudukannya di muka hukum adat. Subyek dan obyek penelitian Nur Hidayati lebih pada janda, sedangkan subyek penulis dan obyeknya adalah masyarakat.

3. Skripsi yang dilakukan Rizky Wilfrida Valentine, seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro pada tahun 2013 dengan judul "Analisis Peran Ganda Dan Strategi Pemberdayaan Janda Yang Bekerja Di Kota Semarang (Studi Empiris Daerah Pesisir Kota Semarang)".

B. Kajian Pustaka

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Janda

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sistem. Sebagian besar terjadi interaksi antara individu-individu yang berada di dalam kelompok tersebut. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda dalam menyampaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat terkait eksistensi janda yang ada di Kecamatan Taman. Apabila penyampaian yang dilakukan seseorang terhadap orang lain salah, maka seseorang tersebut melakukan labeling. Dalam hal ini masyarakat akan memberikan label pada setiap perilaku yang dilakukan oleh kaum janda. Jadi, pelabelan berfokus pada setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan bukan kepada individu. Pemberian label (cap) berpusat pada tanggapan orang lain. Artinya ketika pemberian julukan, definisi, atau label yang dilakukan individu terhadap orang lain, dimana tindakan yang menurut orang tersebut adalah negatif.

Persepsi yang dilakukan masyarakat terhadap kaum janda sangat beragam asumsi. Ada yang berasumsi negatif dan ada yang berasumsi positif. Namun, mayoritas masyarakat selama ini beranggapan bahwa kaum jand adalah perempuan yang lemah dan suka menggoda suami orang. Tindakan tersebut tentu sangat membuat kaum janda menjadi sangat terpukul dan mereka memilih menyembunyikan status mereka sebagai janda. Dalam pemberian label (cap) yang dilakukan terus menerus oleh masyarakat pada individu dapat memicu terjadinya tindakan yang menyimpang. Adanya label (cap) yang diberikan pada diri seseorang akan membuat kepribadian seseorang tersebut menjadi menyimpang dan kemungkinan memiliki dampak di kemudian hari.

Pemberian label (cap) merupakan identitas yang diberikan oleh kelompok terhadap individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud minoritas adalah kaum janda. Labeling cenderung diberikan kepada orang yang melakukan penyimpangan dan berperilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada di lingkungan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dan diperhatikan sebelum memberikan label (cap) terhadap orang lain dalam memahami perilaku menyimpang yaitu sebagai berikut. Pertama, mengenali kepribadian dan tindakan yang dilakukan seseorang secara individual, kemudian individu tersebut dikategorikan menjadi objek dari sutdi penyimpangan. Dalam hal ini dikategorikan sebagai penyimpangan yang dilakukan tidak adanya alasan yang kuat.

Penyimpangan primer diasumsikan menyebar ke segenap lapisan masyarakat, maka sebenarnya tidak dibutuhkan pengalaman luas atau proses belajar yang lama untuk melakukannya sehingga kapan seseorang melakukan penyimpangan primer, dan kapan pula orang menghindarinya, sesungguhnya hanya bergantung pada bagaimana orang tersebut secara individual memiliki daya pertahanan atau kemampuan untuk menolaknya. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin kuat, semakin terhindar dirinya dari label negatif yang mungkin diberikan kepadanya. Seseorang seringkali dinyatakan atau diberi label semakin menyimpang bukan lantaran semakin melakukan penyimpangan, tetapi karena tidak mempunyai kekuatan untuk menolak anggapan.[14]

Kedua, mengenali bagaimana orang lain akan memperlakukan orang tadi sesuai dengan label yang diberikan kepadanya. Pemberian label berpusat pada status yang ada pada individu. Ketiga, mengetahui reaksi yang akan dilakukan oleh orang yang melakukan penyimpangan primer tadi setelah memperoleh perlakuan tertentu dari orang lain di sekililingnya, terutama mengenali bagaimana ia memperoleh perlakuan tersebut. Bentuk dari perlakuan tersebut adalah bentuk reaksi sosial dan

[14] Sunyoto Usman, Sosiologi: Sejarah, Teori, Metodologi, (Yogyakarta: CIReD 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya menciptakan suatu penyimpangan lain dimana hal tersebut sebagai jawaban atas reaksi sosial tadi.

Keempat, terkait masalah stabilitas pola interaksi kepada orang yang memberi label menyimpang dan orang yang diberi label menyimpang. Kemudian mendiskusikan hasil temuan pada tindakan yang dipergunakan untuk dapat menyelesaikan masalah penyimpangan tadi.

2. Faktor Penyebab Menjadi Janda

Pernikahan merupakan sebuah momen bahagia setiap manusia. Setiap manusia tentu menginginkan pernikahannya dapat berjalan mulus dan langgeng. Namun, setiap kehidupan pasti akan mengalami berbagai cobaan, begitupun dalam kehidupan rumah tangga. Ada saja prahara rumah tangga yang terjadi didalam kehidupan keluarga. Pasangan suami-istri pasti menghadapi masalah-masalah yang timbul pasca pernikahan, sehingga dapat membuat hubungan rumah tangganya menjadi renggang. Ketika pasangan suami-istri tidak dapat memecahkan masalah, maka langkah yang diambil adalah bercerai.

Zaman sekarang perceraian mudah terjadi dan semakin meningkat. Meskipun usia pernikahannya belum lama, tetapi ada banyak orang yang memilih untuk menceraikan pasangannya. Akibatnya banyak yang sudah jadi duda atau janda di usia yang masih muda. Dalam KHI (Kompilasi Hukum Indonesia) disebutkan bahwa perceraian dapat terjadi karena alasan :

a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena lain diluar kemauannya.

c. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.

d. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.

e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami-istri.

f. Antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

g. Suami melanggar *ta'lik talak.*

h. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidak rukunan dalam rumah tangga.[15]

Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab mengapa perceraian dapat terjadi, diantaranya sebagai berikut :

1) Faktor ekonomi

Faktor Ekonomi merupakan salah satu faktor yang paling banyak terjadi dan pemicu paling banyak yang menyebabkan runtuhnya sebuah rumah tangga. Dalam kehidupan rumah tangga, ekonomi merupakan elemen yang penting dalam sebuah keluarga. di Negara Indonesia sendiri kasus perceraian karena ekonomi sudah sering menjadi alasan bagi pasangan suami-istri yang memutuskan untuk berpisah. Seperti

[15] Intruksi Presiden R.I. Nomor I Tahun 1991, Kompilasi Hukum di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kita ketahui seluruh harga terus melambung tinggi sehingga menyebabkan masyarakat harus bekerja lebih keras agar dapat memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, dalam hubungan rumah tangga harus benar-benar memikirkan perihal masalah finansial agar tidak terjadi perselisihan di kemudian hari.

2) Faktor Orang Ketiga atau selingkuh

Setiap orang tentu menginginkan sebuah keluarga yang selalu hidup harmonis dan berjalan mulus. Namun, didalam kehidupan pasti tidak luput dari sebuah cobaan begitu pun dalam membangun rumah tangga. Di dalam kehidupan rumah tangga tentu akan bertemu batu-batu kerikil yang akan menimpa. Pada hakikatnya pernikahan terdiri dari dua orang saja, yakni satu perempuan dan satu laki-laki. Setelah menikah bisa saja jumlah keluarga bertambah karena adanya keturunan atau buah hati dari pasangan tersebut bukan malah karena ada WIL (Wanita Idaman Lain) atau PIL (Pria Idaman Lain). Rupanya dalam sebuah perkawinan bisa saja terjadi hubungan lagi bersama orang lain. Adanya orang ketiga tentu membuat hubungan pernikahan menjadi hancur.

3) Faktor KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

Menjalani kehidupan bahtera rumah tangga memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Pasti akan menemui masalah yang akan terjadi di setiap perjalanan dalam sebuah pernikahan. Dalam sebuah pernikahan tidak ada yang namanya siapa yang paling kuat dan siapa yang paling lemah. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Semua sama, dan memiliki tugas dan kewajiban sendiri. Dimana seorang suami menjadi kepala rumah tangga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kewajiban untuk mencari nafkah dan seorang istri yang mengatur segala urusan yang ada dirumah. Suami istri sama-sama memiliki peran sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Pada hakikatnya sebagai seorang suami selain menjadi kepala rumah tangga juga memiliki kewajiban untuk melindungi keluarga. Tingginya tempat suami sebagai kepala rumah tangga bukan menjadi alasan seorang suami melakukan hal-hal yang membuat anggota keluarganya tersiksa. Suami tidak boleh memukul atau menyuruh anggota keluarganya sesuai dengan keinginannya tanpa ada kesepakatan terutama kepada istri. Memukul merupakan bentuk dari kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, hal demikian dapat memicu sebuah perceraian.

C. Kerangka Teori

Menurut Putnam Tong terdapat tiga gelombang feminisme. Gelombang pertama dimulai pada sekitar tahun 1800-an, dan merupakan dasar bagi gerakan-gerakan perempuan selanjutnya. Pada fase ini, para perempuan sibuk sebagai aktifis gerakan perempuan. Gelombang kedua berkembang di tahun 1960-an, yang ditandai dengan pencarian representasi citra perempuan dan kedudukan perempuan oleh kaum feminis. Pada masa inilah teori mengenai kesetaraan perempuan mulai tumbuh. Gelombang ketiga ditengarai dengan pengkolaborasian teori mengenai kesetaraan perempuan dengan pemikiran kontemporer, yang kemudian melahirkan teori feminis yang beraneka ragam.[16] Feminisme dapat dikatakan sebagai sebuah paradigma, sebuah pergerakan kebudayaan, sebuah pemahaman komprehensif tentang keadilan yang berbasis gender.

[16] Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003). Hlm 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Feminisme adalah pola pikir yang menentang ketidaksetaraan gender yang diakibatkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah budaya patriarki. Patriarki adalah budaya yang selalu mengagungkan laki-laki diatas segalanya. Patriarki ini yang membuat tradisi dan keyakinan bahwa perempuan selalu beraada di bawah laki-laki. Mulai dari urusan kerja sampai rumah tangga. Feminisme sendiri adalah gerakan sosial dan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan perempuan.

Aliran feminisme dikelompokkan menjadi 3 aliran yaitu: Pertama, Feminis Liberal. Aliran ini tidak dapat dipisahkan dari pemikiran liberalisme. Liberalisme adalah ideologi tentang kebebasan individual. Kedua, Feminis Marxis. Aliran ini mendambakan kesejahteraan bersama tanpa kelas. Aliran marxis meyakini bahwa industri dan kapitalisme hanya mengeksploitasi tenaga wanita tanpa imbalan yang setimpal. Misalnya, wanita dianggap lemah maka perempuan diberi pekerjaan ringan yang kemudian diberi upah yang rendah. Ketiga, feminis radikal. Aliran ini berfokus pada penindasan perempuan. Feminis radikal sendiri dipecah menjadi dua, yaitu : Feminis radikal kultural dan Feminis radikal libertarian. Feminis radikal kultural memiliki fokus pada urusan budaya yang terkait penindasan perempuan. Misalnya, perempuan hanya berada di lingkup dapur dan mengurus urusan-urusan rumah tangga saja. Akan tetapi perempuan juga memiliki hak kebebasan untuk berada di ranah publik. Disisi lain feminis radikal libertarian berfokus pada hak asasi perempuan dalam kehidupan sosial dan politik. Misalnya, hak bersuara di politik, terlibat dalam kegiatan sosial, dan lain sebagainya.

Gerakan feminisme merupakan gerakan konflik sosial yang dimotori oleh para pelopor feminisme dengan tujuan mendobrak nilai-nilai lama (*patriarkhi*) yang selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilindungi oleh kokohnya tradisi struktural fungsional.[17] Kesetaraan gender dapat tercapai apabila sistem patriarki hilang atau sudah tidak berlaku. Sedangkan gerakan feminis sendiri bertujuan untuk membebaskan dan menuntut keadilan akan hak-hak yang dimiliki kaum perempuan terutama terkait janda. Oleh karena itu, ciri khas dari gerakan feminisme adalah ingin menghilangkan institusi keluarga, atau paling tidak mengadakan disfungsionalisasi keluarga, atau mengurangi peran institusi keluarga dalam kehidupan masyarakat.

Feminisme sendiri bukanlah sebuah gerakan menentang kaum laki-laki melainkan ingin menuntut sebuah keadilan yang selama ini kaum perempuan rasakan. Dalam aliran ini, perempuan berhak memperoleh haknya yaitu hak dalam memperoleh pendidikan. Dengan adanya pendidikan dapat menjadikan perempuan menjadi cerdas. Pendidikan yang diperoleh bukan hanya dari pendidikan formal saja melainkan pendidikan lainnya yang mampu mencerdaskan pemikiran perempuan. Hal tersebut mampu membuat kaum perempuan menjadi perempuan yang mandiri dan sejahtera.

Perempuan mempunyai hak untuk menentang kekerasan. Dimana ketika terjadi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dapat mengakibatkan kondisi psikis kaum perempuan menjadi terganggu. Adapun bentuk kekerasan terhadap perempuan di antaranya: pencabulan, pelecehan seksual, pemerkosaan dan kekerasan seksual lainnya. Kasus tersebut masih saja terjadi dan semakin meningkat. Sangat ironis, melihat kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dimana wilayah tersebut yang seharusnya

[17] Puspitawati, Heren. "Konsep, Teori dan Analisis *Gender*." Bogor: Departe-Men Ilmu Keluarga dan Kon-Sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian (2013). http://www.ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/*gender*.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan perlindungan dirumah tangga justru itu yang paling dominan terjadi. Hal tersebut dapat terjadi karena selama ini kaum perempuan dianggap lemah.

Dewasa ini, kesetaraan gender masih belum sepenuhnya tercapai. Masih ada hak-hak perempuan yang belum terpenuhi. Contohnya yang dialami pada kaum perempuan yang bekerja sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita). Hak mereka dirampas dengan cara jam kerja yang melebihi jam kerja yang sesungguhnya. Tidak hanya itu, masih banyak yang kita tahu seorang TKW mengalami kekerasan oleh majikannya. Untuk dapat menghormati hak-hak perempuan, lingkungan sekitar harus paham betul akan hak-hak perempuan itu seperti apa, tidak boleh ada perbedaan di lingkungan masyarakat.

Feminisme merupakan sebuah pandangan yang memiliki tujuan untuk menjunjung tinggi hak dan martabat kaum perempuan. Lahirnya teori ini adalah sebagai kritik dari lahirnya budaya patriarki yang mengedepankan peran laki-laki. Gerakan ini berusaha untuk memperbaiki kondisi perempuan terkait kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang sifatnya patriarki. Kaum perempuan juga mempunyai kesempatan dan peran penting dalam pembangunan suatu bangsa. Contohnya kedudukan perempuan dalam parlemen yang dapat mewakili suara-suara perempuan dan masalah-masalah perempuan yang berguna bagi kemajuan bangsa dan Negara. Keterwakilan perempuan dalam politik dapat diartikan sebagai bentuk partisipasi berpendapat serta mengawal proses sehingga kebijakan yang dihasilkan akhirnya berpihak pada kepentingannya. Dalam keterwakilan ini, kaum perempuan diberi wewenang untuk bergabung ke dalam berbagai partai politik dan organisasi perempuan lain sehingga memiliki ruang untuk menyalurkan aspirasinya. Aliran ini mendukung hak-hak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan dalam ranah apapun. Terutama dalam hal dunia pendidikan dan dunia pekerjaan.

Gerakan feminisme sebenarnya bukan bagaimana perempuan ingin merebut eksistensi laki-laki, bersaing dengan laki-laki atau ingin setara dengan laki-laki. Namun gerakan ini berkeinginan untuk mengakhiri suatu penindasan yang dilakukan oleh laki-laki, seperti contohnya seorang perempuan yang bekerja hampir 10 jam dengan hanya mendapatkan upah yang lebih kecil dari laki-laki yang bekerja hanya 8 jam. Hal itu dikarenakan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan lebih aman dari pada pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Dalam konsep gender, telah dijelaskan bahwa konsep ini berkaitan dengan masalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan isu baru di Indonesia yang memunculkan lembaga pemikiran R.A. Kartini yang mampu menyuarakan gerakan perempuan. Masih banyak masyarakat yang masih belum memahami posisi perempuan sebagai manusia yang merdeka. Dimana gelar menjadi manusia seutuhnya hanya disematkan pada laki-laki saja. Sedangkan perempuan juga manusia yang harus mendapat hak yang sama dan mereka pantas untuk di hargai, di dengar dan diperlakukan sama dengan kaum laki-laki. Pada saat itu, kemudian banyak aktivis-aktivis perempuan yang membuka sekat-sekat bagi perempuan untuk berani bersuara, sehingga perempuan dapat berpikir lebih terbuka dan sadar.

Peneliti menggunakan teori Feminis Liberal dari tokoh Naomi Wolf yang dirasa relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Naomi Wolf adalah salah satu tokoh feminisme aliran liberal yang sangat berkembang di Amerika. Aliran ini merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solusi untuk memberikan kebebasan kepada setiap perempuan. Dalam hal ini perempuan berhak mendapatkan hak-haknya baik itu dari segi pendapatan maupun pendidikan.

Feminisme liberal merupakan salah satu ekspresi utama yang menggambarkan ketimpangan *gender*. Dimana feminisme liberal memiliki argumen bahwa perempuan bisa mengklaim kesamaan dengan lelaki atas dasar kapasitas esensial manusia sebagai agen moral yang mempunyai nalar untuk digunakan berpikir, bahwa ketimpangan *gender* adalah sebagai akibat dari pola budaya patriarki dari divisi kerja, seksisme, dan bahwa kesetaraan *gender* dapat dicapai dengan mengubah pola divisi kerja melalui pemulaan ulang institusi-institusi dalam bidang hukum, pekerjaan, keluarga, pendidikan, dan media.[18]

Feminis Liberal menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan gender yaitu, budaya patriarki, praktik ruang privat dan publik, divisi tenaga kerja dan konstruksi sosial. Faktor-faktor tersebut yang membuat ketidak adilan terhadap kaum perempuan. Dimana perempuan tidak diberikan hak dan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki untuk masuk ke dalam ruang publik. Oleh sebab itu, kaum perempuan hanya masuk dalam ranah domestik saja.

Gerakan feminis liberal mengedepankan kaum perempuan agar mempunyai kesempatan yang sama dan dapat berperan ke ranah publik. Perempuan juga berhak mendapatkan akses yang sama dengan laki-laki karena perempuan juga memiliki sederet pengalaman dan kemampuan terkait dunia kerja, pendidikan, politik dan publik meskipun

[18] George Ritzer- Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: kencana, 2011). 420

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih sering terjadi pelecehan, diskriminasi, dan marjinalitas yang dialami oleh kaum perempuan.

Seperti yang kita tahu terkait dengan kasus pelecehan, diskriminasi, dan marginalitas terhadap kaum perempuan masih marak terjadi di Negara kita ini, terutama terhadap kaum perempuan dari keluarga yang memiliki ekonomi rendah. Karena mereka berpendidikan rendah serta berada di lingkup yang masih melestarikan budaya patriarki membuat masyarakat tidak percaya bahwa perempuan juga dapat memiliki peran dalam publik, dengan minimnya pengetahuan yang dimiliki semakin membuat kaum perempuan untuk tidak dapat berperan dalam ranah publik di lingkungan masyarakat. misalnya, Oleh sebab itu feminisme liberal ingin membebaskan kaum perempuan dari sekat-sekat dimana peran perempuan sangat dibatasi tempat atau posisi yang rendah, atau tidak memberikan sama sekali posisi dan tempat, dalam pendidikan, peerekonomian, maupun publik.

Dari penjelasan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa gerakan feminisme liberal adalah untuk membebaskan dari budaya patriarki yang diciptakan oleh masyarakat. Dalam penelitian "Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo", akan dikaitkan dan dianalisis dengan teori feminisme liberal. Dimana diharapkan dapat melihat atau mengetahui kerelevanan teori feminisme liberal ini dalam menganalisis persepsi masyarakat tentang eksistensi janda yang ada di Kecamatan Taman ini. Penelitian ini juga mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat tentang eksistensi janda di Kecamatan Taman ini, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya persepsi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini mementingkan penjelasan deskriptif dari informan mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bukan menggunakan prosedur statistika dan pengukuran.[19] Penelitian kualitatif menghasilkan penjabaran permasalahan terhadap fenomena yang diteliti. Metode ini bersifat mendalam agar dapat memperoleh informasi yang akurat dan mampu menjawab fenomena yang terjadi. Yang membedakan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif yaitu apabila kualitatif bersifat bersifat homogenitas data sedangkan kuantitatif bersifat generalisasi data.

Mendapatkan data yang akurat pada penelitian metode kualitatif dituntut untuk lebih dekat dengan informan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.[20] Hasil penelitian yang dilakukan peneliti kualitatif berupa hasil wawancara dengan informan yang kemudian di bentuk naratif. Dengan jenis penelitian ini peneliti dapat menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo tentang eksistensi janda.

[19] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian.* (Jakarta; Mitra Wacana Media. 2012). 51
[20] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung; Remaja Rosdakarya,2009.) 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti tidak hanya memperoleh dari hasil wawancara saja melainkan juga mengamati keadaan yang berkaitan dengan judul penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Yang mana peneliti hanya fokus pada 3 desa yaitu Desa Sadang, Kramat jegu dan Jemundo. Peneliti memilih Kecamatan Taman dikarenakan menurut peneliti wilayah ini cocok digunakan sebagai lokasi penelitian karena Kecamatan Taman merupakan salah satu lokasi yang semi urban. Hal ini dikarenakan Kecamatan Taman berada di perbatasan antara Kota Surabaya dengan Kabupaten Sidoarjo.

Peneliti memulai penelitian dengan mengurus surat izin dahulu ke Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL) Provisi Jawa Timur yang berada di jalan Putat Indah No. 1 Surabaya pada bulan Januari untuk meminta surat rekomendasi. Setelah mendapat surat rekomendasi dari BAKESBANGPOL Jawa Timur peneliti melanjutkan ke BAKESBANGPOL Kabupaten Sidoarjo untuk meminta surat perizinan penelitian di Kecamatan Taman Sidoarjo. Setelah mendapat surat izin dari BAKESBANGPOL Sidoarjo peneliti melanjutkan ke Kecamatan Taman untuk melaksanakan penelitian. Penelitian di Kecamatan Taman dilakukan dengan cara mendatangi satu-persatu narasumber di kediaman masing-masing dengan bantuan dari staf KUA yang telah memberikan alamat narasumber kepada peneliti. Selain itu peneliti juga mencari informasi mengenai Kecamatan Taman yang dibantu oleh staf Kecamatan Taman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu penelitian dilakukan dalam jangka waktu minimal tiga bulan. Sehingga data yang didapat berasal dari berbagai sumber dan valid. Sehingga waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini cukup memadai dan dapat dimanfaatkan untuk menggali data sebanyak-banyaknya.

Peneliti mengalami kendala di tempat objek penelitian. Peneliti kesusahan menemukan rumah satu-persatu narasumber dikarenakan peneliti belum mengerti betul dengan lokasi yang dikunjungi dan tidak mendapat pendampingan dari staf ditiap kelurahan. Selain itu peneliti juga sempat mendapat penolakan karena narasumber merasa harus menceritakan aib tetangganya kepada orang lain. Peneliti melakukan pendekatan kepada narasumber agar mereka merasa nyaman ketika berbagi cerita dengan peneliti.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Kunci keberhasilan suatu penelitian juga tergantung pada pemilihan subjek. Agar dapat menggali informsi lebih dalam, peneliti memilih subjek yang paling tahu dan seorang yang menguasai terkait permasalahan penelitian. Informan ditujukan dan yang diperlukan peneliti adalah sebagai berikut:

a) Kepala KUA sebagai informan penelitian.
b) Kerabat yang dekat dengan perempuan janda yang mengetahui permasalahan si janda yang bertempat tinggal di Kecamatan Taman Sidoarjo.
c) Masyarakat Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan	Usia
1.	Anik	Masyarakat	41
2.	Elis	Masyarakat selaku kerabat	49
3.	Dian	Masyarakat selaku RT	53
4.	Erlina	Masyarakat	25
5.	Fatmah	Masyarakat	39
6.	Sumiati	Masyarakat	40
7.	Gito	Masyarakat	45

Sumber: hasil wawancara peniliti di lapangan

C. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian mengenai interaksi sosial dan aktualisasi nilai tentunya ada beberapa tahapan yang harus dilalui peneliti[21]:

a) Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebelum \terjun ke lapangan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, mempersiapkan perlengkapan penelitian untuk memperoleh data dan informasi memilih PK, dan menyusun proposal.

b) Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian terfokus pada pengumpulan data. Prinsip yang diterapkan adalah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya

[21] Jusuf Soewadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012) 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan permasalahan penelitian dengan peneliti terjun langsung dan wawancara informan.

c) Tahap Analisis Data

Diharapkan pada tahap analisis data mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti. Selanjutnya jika sudah mendapatkan data yang diinginkan kemudian diseleksi yang sesuai dengan fokus penelitian atau rumusan masalah. Data yang di dapat oleh peneliti tidak sepenuhnya di butuhkan sehingga perlu dilakukan adanya pemilihan. Setelah data terkumpul dan dilakukannya penelitian selanjutnya peneliti adalah dengan membandingkan dan melakukan analisis terhadap data di lapangan dengan teori yang ingin digunakan. Setelah itu dapat disimpulkan mengenai hasil penelitian yang dilakukan dengan teori yang digunakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang tema penelitian. Maka perlu menentukan langkah-langkah pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang di sebut teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan cara melihat fenomena berdasarkan kenyataan di lapangan.[22] Observasi langsung yang di maksud peneliti yaitu dengan melihat dan menyaksikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap janda.

[22] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Wawancara

Data yang lengkap membuat hasil penelitian menjadi lebih banyak memperoleh informasi, oleh sebab itu peneliti perlu melakukan adanya wawancara. Melalui wawancara yang mendalam di harapkan dapat memberikan informasi mengenai persepsi masyarakat selama ini terhadap perempuan berstatus janda.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[23] Dokumen berupa gambar atau foto, memo, arsip dan segala yang mendukung informasi mengenai penelitian. Dokumentasi juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan benar, tidak ada rekayasa di dalamnya.

d) Jenis Data

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui proses wawancara. Data ini diperoleh dari wawancara langsung kepada masyarakat yang dekat dengan janda dan masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.
2. Data sekunder ini didapat peneliti dari sumber lain, yaitu buku-buku dan data cerai yang ada di KUA Taman. Data ini bertujuan untuk mendukung jawaban dari peneliti sebagai rujukan dalam menjawab fenomena.

[23] Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Bandung: Remaja Rosdaya, 1996) 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirasakan oleh data.[24] Data yang didapat oleh peneliti yaitu melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan yang kemudian dideskripsikan dan dijabarkan dalam bentuk laporan. Setiap kali setelah melakukan penelitian dan wawancara, peneliti membuat catatan lapangan agar memudahkan penelitian dalam proses memetakan gambaran lapangan serta dalam penyusunan laporan dan tidak keluar dari fokus penelitian.

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Bila jawaban dari informan kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai memperoleh data yang jenuh. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.[25] Aktivitas analisis data yaitu :

a. Reduksi Data

   Data yang diperoleh di lapangan akan cukup banyak dan rumit, untuk itu peneliti perlu membuat catatan selama memperoleh data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting.

b. Penyajian Data

[24] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2009) 103
[25] Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013) 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam uraian singkat hubungan antar kategori. Penyajian data yang paling sering dilakukan adalah dengan menjabarkan jawaban informan ke dalam bentuk teks naratif.

c. Verifikasi

Tahap ketiga ini menggambarkan kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Oleh karena itu harus didukung dengan bukti-bukti yang menunjukkan hasil di lapangan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Komponen yang penting dlam sebuah penelitian yaitu pemeriksaan keabsahan data. Dimana teknik ini memiliki tujuan untuk bertanggung jawab atas segala yang terjadi dalam penelitian. Metode kualitatif berbeda dengan metode kuantitatif dalam pemeriksaan keabsahan data. Dalam metode kualitatif terdapat empat uji keabsahan data yang meliputi *creadibility* (validitas interbal), *transferability* (validalitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivasi).

Dalam uji kredibilitas diperuntukkan untuk membuat orang lain percaya dan dapat mempertanggungjawabkan hasil dari penelitian. Agar data yang diperoleh valid, peneliti bisa memberi pertanyaan yang sama kepada informan lain. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang berbeda-beda untuk memperoleh data yang relevan. Teknik pemeriksaan data ini bertujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan data yang benar-benar valid serta bisa dipertanggungjawabkan kepada pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG EKSISTENSI JANDA DI KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

A. Diskripsi Setting Penelitian

a. Kondisi Geografis

Kecamatan Taman merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki luas 31,54 Km^2. Taman berbatasan sungai dengan Kecamatan Karangpilang di Kota Surabaya dan Kecamatan Driyorejo di Kabupaten Gresik. Kawasan ini merupakan salah satu jalur utama penghubung antara kawasan Jawa Timur bagian barat dengan Kota Surabaya.

Tabel 4.1

Batas Wilayah Kecamatan Taman

No	Sisi Perbatasan	Kecamatan
1.	Sebelah Timur	Kec. Waru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Sebelah Utara	Kec. Karangpilang (Surabaya)
3.	Sebelah Barat	Kec. Krian
4.	Sebelah Selatan	Kec. Gedangan dan Kec. Sukodono

Sumber: Kantor Camat Taman

Wilayah Kecamatan Taman terbagi menjadi 8 Kelurahan dan 16 Desa.

Tabel 4.2

Kelurahan di Kecamatan Taman

No	Nama Kelurahan	No	Nama Kelurahan
1.	Bebekan	5.	Ngelom
2.	Geluran	6.	Sepanjang
3.	Kalijaten	7.	Taman
4.	Ketegan	8.	Wonocolo

Sumber: Kantor Camat Taman

Tabel 4.3

Desa di Kecamatan Taman

No.	Desa	No.	Desa
1.	Bohar	9.	Krembangan
2.	Bringinbendo	10.	Pertapan Maduretno
3.	Gilang	11.	Sadang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Jemundo	12.	Sambibulu
5.	Kedungturi	13.	Sidodadi
6.	Kletek	14.	Tawangsari
7.	Kramatjegu	15.	Trosobo
8.	Wage	16.	Tanjungsari

Sumber: Kantor Camat Taman

Wilayah Kecamatan Taman merupakan wilayah yang memiliki luas 3.185 hektare dengan ketinggian wilayah 9 meter. Kecamatan Taman memiliki 8 Kelurahan yang terbagi habis menjadi 16 Desa, 167 Rukun Warga (RW), 784 Rukun Tetangga (RT).

b. Data Informan

Informan di penelitian ini terdiri dari beberapa informan diantaranya enam orang Kecamatan Taman (masyarakat setempat) dan satu orang warga Kecamatan Taman sebagai perangkat kampung. Informan tersebut masing-masing memiliki karakeristik yang berbeda-beda. Seperti yang digambarkan berikut ini:

1. Ibu Anik (Masyarakat)

Ibu Anik adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Jemundo dan merupakan wanita buruh pabrik yang bekerja di Pabrik Rokok dan mempunyai suami serta dua buah hati. Anak pertama berjenis kelamin laki-laki dan sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Swasta, sedangkan anak kedua adalah anak seorang perempuan yang masih duduk di bangku SMP kelas satu. Suami beliau bekerja sebagai gojek. Di dalam lingkungan masyarakat Ibu Anik tergolong ibu-ibu yang dapat bersosialisasi. Hal tersebut terbukti dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keaktifan beliau dalam mengikuti kegiatan yang ada di Kampung. Selain itu beliau juga memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat setempat terutama kepada para janda.

2. Ibu Elis (Perangkat Kampung)

Ibu Elis adalah anggota masyarakat yang menduduki posisi sebagai Ibu RT. Beliau tinggal di Desa Sadang sudah 19 tahun. Ibu Elis memiliki satu orang anak, yaitu seorang laki-laki dan satu cucu. Anak beliau sudah menikah dan dikaruniai anak perempuan. Beliau dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan kampung sehingga masyarakat banyak yang sudah mengenal Ibu Elis. Beliau mempunyai rasa kepedulian yang cukup tinggi terhadap janda karena di wilayah tersebut yang lebih mendominasi adalah janda yang berusia tua. Beliau selalu mementingkan dan memperhatikan warganya apabila ada yang sedang kesusahan. Ketika ada bantuan yang turun dari pemerintah, beliau langsung mengajukan bantuan tersebut untuk membantu kaum janda.

3. Ibu Dian (Masyarakat)

Ibu Dian merupakan seorang Ibu Rumah Tangga yang memiliki dua anak. Anak pertama sudah menikah dan anak kedua masih duduk di bangku SMA. Dalam kesehariannya Ibu Dian berjualan gorengan dan suaminya kerja di bengkel untuk menyambung hidup. Ibu Dian sangat dekat dengan masyarakat karena beliau aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Selain itu beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga berteman dengan seorang janda sehingga beliau paham betul bagaimana itu janda.

4. Ibu Erlin (Masyarakat)

Ibu Erlin merupakan seorang Ibu Rumah Tangga sekaligus wanita karir. Beliau memiliki seorang anak perempuan yang masih duduk di bangku SMP. Masyarakat mengenal Ibu Erlin sebagai orang yang suka membicarakan orang lain. Akan tetapi, beliau rutin mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan di kampung. Tidak hanya Bu Erlin saja tetapi keluarga beliau lainnya juga aktif turut serta kegiatan di kampung sehingga keluarga Ibu Erlin banyak mengenal masyarakat yang ada di kampung tersebut.

5. Ibu Fatmah (Masyarakat)

Ibu Fatmah merupakan sosok ibu yang mengurus rumah tangga dan memiliki dua anak kembar. Kedua anaknya masih duduk di bangku TK. Beliau aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di kampung dan sering memimpin pengajian karena beliau dulunya pernah hidup di Pondok Pesantren. Beliau disegani oleh masyarakat setempat karena selain memiliki ilmu agama beliau merupakan seorang istri dari tokoh agama di kampung tersebut. Oleh karena itu ketika beliau dimintai pendapat beliau menjawabnya dengan bijak.

6. Ibu Sumiati (Masyarakat)

Ibu Sumiati merupakan seorang Ibu Rumah Tangga yang memiliki tiga anak. Anak pertama lulusan SMK dan sudah bekerja. Anak kedua masih duduk di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangku SMP dan anak ketiga masih bersekolah SD. Dalam kesehariannya beliau membantu suaminya mencari nafkah dengan berjualan jajanan SD di dalam rumahnya sendiri. Beliau dekat dengan janda karena rumahnya bersebelahan dan sering mengobrol dengan janda. Sehingga sering sekali janda tersebut curhat kepada Bu Sumiati tentang kehidupannya menjadi seorang janda.

7. Bapak Dwi (Petugas Keamanan)

Bapak Dwi adalah salah satu petugas keamanan di Desa Kecamatan Taman. Beliau mempunyai seorang istri dan satu orang anak. Beliau sudah lama bekerja menjadi satpam yaitu sudah 30 tahun sehingga beliau sangat mengenal karakteristik yang ada di Desa Taman. Beliau adalah seksi keamanan kampung yang menjaga ketentraman di kampung. Bapak Dwi juga memperhatikan setiap kejadian yang telah terjadi di kampung karena beliau bertanggung jawab atas keamanan yang ada di kampung. Setiap ada perilaku yang mencurigakan atau hal-hal yang janggal, beliau akan memantau dan sekiranya hal tersebut meresahkan masyarakat, beliau akan memberikan sanksi berupa teguran.

c. Kondisi Demografi

Kecamatan Taman merupakan salah satu wilayah yang padat penduduk, karena wilayahnya yang berbatasan dengan Kota Surabaya, Kecamatan Taman seringkali dijadikan alternatif jalan dari Kota Surabaya menuju ke Kabupaten Sidoarjo, begitu pula sebaliknya. Sehingga dikecamatan Taman sering kali terjadi kemacetan. Selain karena sebagai jalan alternatif, kemacetan diwilayah Kecamatan Taman juga dikarenakan kepadatan penduduk di wilayah ini. Kecamatan Taman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki jumlah penduduk sebanyak 198.863 jiwa dan terdapat 99.508 jiwa/laki-laki dan 99.355 jiwa/perempuan.[26]

d. Sektor Mata Pencaharian dan Perekonomian

Wilayah Kecamatan Taman terdapat beberapa pasar tradisional diantaranya pasar sepanjang yang merupakan pasar yang populer di kalangan masyarakat sekitar Kecamata Taman. Di Kecamatan Taman juga terdapat pasar puspa agro yang merupakan pasar induk modern dimana pasar ini menjadi tempat penyedia sayur dan buah yang terletak di Desa Jemundo Kecamatan Taman.

Di kecamatan Taman juga banyak terdapat pertokoan dan rusunawa. Mayoritas warga di Kecamatan Taman bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 63.145 penduduk. Penduduk tersebut banyak yang tinggal sementara di dekat kawasan industri karena banyaknya jumlah penduduk musiman atau pendatang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Masyarakat Kecamatan Taman dalam bidang pekerjaan dibagi sebagai berikut:[27]

a) TNI : 3.546 Orang
b) Pegawai Negeri Sipil : 6.641 Orang
c) Petani : 1.644 Orang
d) Buruh Tani : 2.518 Orang
e) Buruh Swasta : 63.145 Orang
f) Pedagang : 12.652 Orang
g) Usaha Kontruksi : 2.978 Orang

[26] Kecamatan Taman dalam angka. Badan Pusat Statistika Kabupaten Sidoarjo.
[27] Kependudukan Wilayah Kecamatan Taman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Usaha Industri : 236 Orang

i) POLRI : 1.835 Orang

j) Jasa Lainnya : 3.659 Orang

Kepadatan penduduk membuat seseorang harus bersaing guna memenuhi segala kebutuhan sehari-hari dan untuk keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, banyak janda yang mencari nafkah untuk memiliki penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan anaknya.

e. Sektor Pendidikan

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting bagi kehidupan. Dengan adanya pendidikan seseorang akan mendapat wawasan atau pengetahuan yang lebih luas. Pendidikan dapat mempengaruhi status sosial di masyarakat karena dengan menjadi orang yang berilmu, status sosial akan muncul dalam diri kita ketika kita mempunyai dan menguasai suatu ilmu tersebut.

Sumber Daya Manusia yang ada dalam invidu sangat berpengaruh dalam kesejahteraan hidup karena individu dapat sejahtera bila sumber daya manusianya mampu mengelola Sumber Daya Alam secara tepat dan efektif. Manusia dapat memiliki sebuah wawasan dan kemampuan salah satunya melalui proses pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan adanya pendidikan, tentu akan membuat masyarakat Taman bisa menjadi suatu kebanggaan bagi daerah tempat tinggalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Lembaga Pendidikan di Kecamatan Taman

No	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	TK/sederajat	50
2.	SD/sederajat Negeri dan Swasta	72
3.	SMP Negeri/Swasta dan MTS sederajat	22
4.	SLTA/sederajat	19
5.	Perguruan Tinggi	1
6.	Pondok Pesantren	2

Sumber: Kantor Camat Taman

f. Kehidupan Sosial Keagamaan

Menurut Durkheim masyarakat menciptakan agama dari budaya yang telah dibuat.[28] Agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan praktik yang sakral (suci). Masyarakat Taman mempunyai kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Masyarakat Taman juga dikenal akan kereligiusnya. Terbukti dengan adanya pondok pesantren tua yang menjadi cikal bakal masyarakat Taman yang menganut agama Islam dan masyarakat Taman yang menganut agama lain juga dalam kesehariannya selalu mempraktikkan apa yang telah mereka yakini. Jumlah pemeluk agama di Kecamatan Taman adalah sebagai berikut :

[28] George Ritzer, Teori Sosiologi Klasik (Bantul : Kreasi Wacana, 2014) 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3

Pemeluk Agama di Kecamatan Taman

No	Agama	Jumlah
1	Islam	179.433
2	Kristen/Katolik	9148
3	Hindu/Budha	1392
4	Lain-lain	61

Sumber: Kantor Camat Taman

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oelh masyarakat Kecamatan Taman. Adapun kegiatan-kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan masyarakat setempat seperti istighosah, pengajian rutin yang dilakukan setiap jum'at sore, ada khataman al-qur'an setiap hari minggu dari subuh sampai ashar, kegitan maulid Nabi yang diadakan setiap tanggal 12 rabiul awal, dan tahlilan. Selain itu Kecamatan Taman juga memiliki sarana ibadah sebagai berikut:[29]

Tabel 4.4

Jumlah Tempat Ibadah

No	Nama Tempat	Jumlah
1.	Langgar/Mushola	429
2.	Masjid	156
3.	Pura	7
4.	Gereja	-

[29] Buku Kecamatan Taman dalam angka 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Vihara	-

g. Kehidupan Sosial Kebudayaan

Kebudayaan merupakan identitas sebuah wilayah. Budaya di Kecamatan Taman bercorak pada percampuran budaya yaitu budaya agamis dan budaya kejawen. Disebut percampuran budaya karena wilayah Kecamatan Taman bagian timur banyak dijumpai budaya-budaya agamis terutama budaya Islam. Di wilayah taman bagian timur asli lokal masih kental dengan budaya Islam seperti terbangan, halal bi halal, kupatan, Budaya lokal mengarah islam dan kejawen. Budaya sini terakomodir banyak pesantren. Dari Kelurahan Taman sampai dengan Tanjungsari masih ada tandur pari (nandur sawah). Budaya Taman ini cenderung ke jawa dan cenderung ke islam. Kecamatan Timur bagian timur masih kental dengan budaya islam kalau Kecamatan bagian barat budayanya asli lokal Jawa.

Dilihat dari letak geografisnya, wilayah Kecamatan Taman bagian barat masih kental dengan budaya kejawennya diantaranya yaitu masih diterapkannya wiwit, keleman (tandur) dan lain sebaginya untuk prosesi menanam padi bagi petani. Selain itu budaya kejawen di daerah Kecamatan Taman masih ada sedekah bumi atau ruwah desa dimana acara ini dilakukan atas dasar agar desa yang ditempatinya dapat terawat dengan baik. Di Kecamatan Taman bagian Timur identik dengan kebudayaan yang agamis khususnya agama islam. Masyarakat Taman diwilayah timur menerapkan budaya agamis diantaranya aktif dalam acara ke-NUan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Catatan Perceraian

Pernikahan dan perceraian merupakan salah satu prosesi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Setiap masyarakat pasti mengalami pernikahan dan tak semua mengalami perceraian. Adapun data jumlah NTCR sebagai berikut :[30]

Tabel 4.5

Jumlah Nikah, Talak, Cerai, Rujuk (NTCR) Kecamatan Taman Tahun 2019

No	Keterangan	Jumlah
1.	Nikah kantor	142
2.	Nikah luar kantor	1047
3.	Itsbat nikah	1
4.	Nikah dibawah umur	6
5.	Rujuk	-
6.	Talak	31
7.	Gugat	101

Sumber: Kantor Camat Taman

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil angka perceraian pada tahun 2019 yaitu sebanyak 132 orang.

[30] Data NTCR KUA Taman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.7
Jumlah Janda di Kecamatan Taman

No	Bulan	Jumlah
1	Januari	18
2	Februari	30
3	Maret	31
4	April	25

Sumber: Kantor Camat Taman

Dari catatan diatas, banyaknya angka perceraian dapat kita lihat bahwa di Kecamatan Taman banyak perempuan yang menyandang status sebagai janda dalam kurun waktu 4 bulan.

B. Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

1. Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda di Kecamatan Taman

Status Janda merupakan sosok istri atau perempuan yang tidak memiliki suami dan sosok yang memegang dua peran yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Menjadi janda bukanlah hal yang diinginkan bagi setiap perempuan. Tentu tidak mudah menyandang status janda dan memikul beban berat yaitu memiliki peran ganda. Selain sebagai Ibu Rumah Tangga yang mengurus anak-anaknya, janda juga berperan sebagai pencari nafkah agar kebutuhan keluarga bisa terpenuhi. Banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali problematik yang harus dihadapi oleh kaum janda yaitu dari segi ekonomi, segi sosial, dan segi psikis. Eksistensi janda selalu tidak pernah lepas dari sorotan masyarakat karena sebagian masyarakat masih ada yang menganggap bahwa janda itu negatif apalagi janda yang masih berusia muda. Padahal tidak semua janda itu berperilaku buruk.

Banyaknya janda dan masyrakat yang memiliki pola pikir berbeda tentu dapat menghasilkan suatu persepsi yang berbeda setiap masing-masing individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, Peneliti menemukan hasil temuan terkait keberagaman persepsi dari masyarakat terhadap keberadaan janda. Baik itu persepsi positif maupun persepsi negatif. Terdapat anggota masyarakat yang bernama Ibu Anik memiliki pendapat terkait status janda.

> "Pandangan saya tentang janda dalam hidup bermasyarakat selama ini saya memandang janda itu bukanlah suatu hal yang buruk, namun tergantung dari orangnya dan dari segi umur. Kalau janda yang masih muda itu memang masih punya suatu harapan untuk menikah lagi jadi di setiap penampilan janda muda itu kadang membuat orang lain berprasangka buruk, padahal sebenarnya maksud janda muda itu hanya ingin menjaga penampilannya biar menarik perhatian laki-laki dan dapat jodoh lagi. Namun orang berprasangka kalau janda itu punya niatan untuk menggoda. Jadi, setiap langkah yang diambil oleh janda pasti jadi bahan omongan yang kadang membuat risi janda yang sebenarnya keluar rumah untuk kerja disangka macam-macam oleh orang lain. Namun. Kita harus bisa bijaksana dalam menilai seseorang. Lain halnya dengan janda yang sudah berusia tua, di setiap penampilannya dia tidak begitu mencolok dan biasa saja karena sudah tidak ada lagi harapan untuk menikah lagi. Meskipun demikian, terkadang orang lain masih saja ada yang memandang buruk tentangnya padahal itu kadang hanya pikiran kita saja yang belum sepenuhnya tau kebenarannya. Seharusnya kita selalu berpikir positif apapun yang janda itu lakukan, toh mereka juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sama seperti kita yang butuh cari nafkah dan bersosialisasi."[31]

Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Anik

Dengan adanya keberagaman masyarakat tentu akan mempengaruhi pola pikir sehingga membuat persepsi masyarakat berbeda-beda dalam menilai suatu hal terutama terkait dengan eksistensi janda. Dalam hal ini selaku anggota masyarakat yang bernama Ibu Anik memiliki anggapan bahwa sebelum seseorang menilai janda dia harus melihat pribadi janda itu terlebih dahulu kalau kepribadian janda itu baik ya jangan dinilai buruk dan kalau kepribadian buruk ya jangan dihina. Bu Anik juga beranggapan bahwa faktor usia juga mempengaruhi persepsi masyarakat terkait eksistensi janda. Oleh karena itu, janda muda yang gemar dandan demi bisa menikah lagi supaya bisa lebih menjaga perilakunya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini menjaga kehormatan itu sangat penting bagi perempuan yang memiliki status janda, karena masyarakat akan lebih menghargai dan tidak memandang sebelah mata.

Orang tua tunggal yang menyandang status janda mau tidak mau harus menjalankan peran ganda demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Menjadi janda memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak sekali beban yang harus

[31] Wawancara dengan Bu Anik 17 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipikul oleh seorang janda. Dari pemaparan tersebut Bu Elis juga memiliki persepsi janda bahwa:

> "Janda yang saya kenal sih kebanyakan janda tua mbak, dan kebanyakan karna ditinggal mati. Orang e diam ga aneh-aneh soalnya emang pribadinya dari dulu seperti itu. Meskipun berstatus janda tapi dia mampu menata ekonominya dengan baik terbukti dari dia yang bisa memiliki penghasilan sendiri dengan cara berdagang. Dalam menilai janda, kita tidak bisa langsung menilai orang itu buruk karena status yang disandangnya. Baik buruknya janda itu semua tergantung dari pribadi jandanya mbak. Berperilaku buruk itu ga semua kaum janda yang melakukan, ada juga yang ga janda dalam artian masih punya suami tapi berperilaku buruk seperti selingkuh. Jadi, tergantung pribadi orangnya mbak. Kebanyakan disini janda tua jadi ya ga terlalu disorot sama masyarakat sekitar. Disini jandanya juga banyak yang punya usaha kecil-kecilan sendiri tapi tetap bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Di perumahan itu janda muda tidak dapat bantuan sumbangan apapun dari pemerintah soalnya dianggap mampu dan meskipun tinggalnya mengontrak tapi tetap saja tidak dapat sumbangan. Beda lagi kalau tinggal di Kampung pasti dapat bantuan BLT (Bantuan Langsung Tunai). Itu pun yang diprioritaskan mendapat BLT adalah janda yang berusia tua dan dapat hanya 3 bulan sekali."[32]

Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Elis

Ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam keluarga. Dengan adanya ekonomi, masyarakat dapat meneruskan keberlangsungan hidupnya. Dari hasil

[32] Wawancara dengan Bu Elis 18 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dengan Bu Elis beliau menilai bahwa meskipun hidup tanpa suami janda tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara membuka usaha kecil-kecilan. Menjadi janda yang mandiri tentu akan membuat beban sedikit berkurang. Bu Elis juga memiliki pandangan yang sama dengan Bu Anik, bahwa sebelum menilai seorang janda kita harus melihat kepribadiannya terlebih dahulu.

Masih sering dijumpai jika janda selalu dipandang hina, rendahan, murahan. Terlebih lagi mendapat celaan dari kalangan masyarakat, padahal tidak semua janda itu kelakuannya tidak benar. Banyak juga yang jadi janda terhormat dan menjaga dirinya sebagai seorang wanita. Seperti yang dikatakan oleh Bu Dian:

> "Saya salut kepada mereka yang janda. Saya menghargai keputusan yang diambil mereka karena mereka berani mengambil risiko dari hubungan yang menyakitkan. Mungkin juga ada alasan lain mereka lebih memilih hidup sebagai janda. Pendapat saya tentang janda yakni mereka adalah seseorang yang berani, mereka adalah seseorang yang memiliki metal yang kuat, mereka adalah seseorang yang ingin belajar. Bukan hanya berani dalam mengambil resiko tetapi mereka berani untuk menjadi diri-sendiri. Saya tahu bahwa tidak mudah untuk menjadi janda, apalagi dapat omongan-omongan dari orang-orang luar yang menganggap janda adalah seseorang yang nanti bisa merebut suami orang lain. Kalau menurut saya bagaimana bertahannya sebuah hubungan adalah tergantung dari dia dan pasangannya. Ya kalau hubungannya memang rentan atau tidak kuat ya bukan hanya janda saja yang bisa mengganggu hubungan orang, orang lain yang statusnya bukan janda juga bisa. Karena kekuatan sebuah hubungan itu terletak pada diri sendiri dan bukan dari oranglain. Semisal ada seorang suami yang sering berselingkuh, kemudian sang istri malah menyalahkan seorang janda. Seharusnya dipikirkan lagi, jangan langsung menyalahkan si janda karena disini pasangan suami-istri tidak memiliki kekuatan dalam diri-sendiri. Padahal si suami yang hobi selingkuh bisa tergoda kepada siapa saja tidak hanya kepada perempuan janda. Jadi, jangan memojokkan para janda. Menjadi janda banyak sekali menanggung beban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Mereka berani keluar dari situasi yang menyakitkan untuk hidup berkembang, untuk hidup menjadi diri-sendiri. Jadi, masyarakat jangan menyalahkan janda."[33]

Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Dian

Dari pernyataan tersebut Bu Dian berpendapat bahwa masyarakat masih ada yang memandang seorang janda itu menakutkan, seseorang yang harus dihindari supaya tidak mengganggu hubungan suami orang lain. Meskipun menyandang status janda bukan berarti dia akan merebut kebahagiaan orang lain dengan cara merebut suami orang.

> "janda itu status perempuan yang tidak memiliki suami. Jadi apa-apa selalu dikerjain sendiri, dari pekerjaan rumah sampai pekerjaan diluar rumah dilakuin sendiri. Jadi ya harus diperhatikan. Alhamdulillah janda disini ga ada yang neko-neko mbak. Sebelum menilai kita juga harus tau kepribadian nya dulu. Saya juga tau rasanya jadi seorang ibu sekaligus ayah untuk anak itu tidak mudah, apalagi harus pisah dengan anak ketika bekerja diluar rumah demi membahagiakan anak dan mencari nafkah untuk keluarga. Ibu saya dulu juga pernah berada diposisi itu mbak, menjadi janda selama 2 tahun dan akhirnya sekarang sudah

[33] Wawancara dengan Ibu Dian pada 25 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menikah lagi. Melihat perjuangan janda seperti itu saya malah bangga mbak, meskipun beliau tidak memiliki seorang pendamping tetapi beliau masih bisa bekerja untuk menghidupi segala kebutuhan anak-anaknya. Saya lihat juga beliau tidak pernah mengeluh dan selalu optimis dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah dan ibu rumah tangga. Tentunya hal itu tidak mudah, tidak semua orang bisa kuat dan sabar menjalankan peran sebagai janda."[34]

Ibu Dian menganggap bahwa kaum janda memang perlu mendapatkan perhatian yang lebih di setiap gerak-geriknya dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Beliau juga menganggap bahwa Eksistensi Janda di Kecamatan Taman tidak ada yang berbuat perilaku menyimpang. Justru Ibu Dian memiliki rasa bangga terhadap kaum janda tersebut karena melihat sosok janda yang kuat dan selalu sabar menghadapi segala problematika yang dihadapi sendiri. Selain itu ibu Dian sendiri merupakan seorang anak yang dibesarkan oleh ibunya yang berstatus janda. Ibu dian menilai bahwa ibunya dapat menjadi panutan karena sanggup membesarkan anak-anaknya sendiri, serta menjadi seorang ayah dan ibu bagi anak-anaknya, membiayai pendidikan, hingga menikahkan seorang diri. Ibu Dian memiliki kebanggaan tersendiri terhadap kaum janda sehingga beliau berpersepsi bahwa janda harus dilihat terlebih dahulu dari kepribadian dan perilakunya dulu.

> "Menurut saya janda muda atau tua itu sama saja mbak. Ga ada yang dibeda-bedakan. Sebenarnya status janda menurut saya itu baik mbak, asal perilaku janda itu tidak menyimpang seperti perselingkuhan, dan kumpul kebo. Kalaupun ingin memiliki suami ya menikah, jangan bertindak yang melanggar norma"[35]

Status istri yang dicerai atau ditinggal suami merupakan status yang alamiah. Seperti halnya status miskin dan menyandang status yatim, Semua status itu sama tetapi

[34] Wawancara dengan Ibu Dian pada 25 Januari 2020
[35] Wawancara dengan Ibu Dian pada 25 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada yang salah di masyarakat, banyak orang yang memandang janda itu rendah dan hina. Ini merupakan pandangan yang sangat salah. Ibu Dian selaku warga masyrakat tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan atas status yang disandang, beliau menilai bahwa semuanya itu sama.

Keberadaan janda akan dipandang positif jika dalam kehidupan sehari-harinya dapat berperilaku baik dan tidak menyimpang. Masyarakat juga mengharapkan kaum janda agar tidak melanggar aturan yang dibuat pemerintah. Jika hal itu dilanggar maka, dapat mencemarkan nama baik janda itu sendiri serta mencemarkan lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut pandangan Ibu Erlina perilaku janda yang ada di dalam masyarakat Kecamatan Taman terlihat cukup baik.

> "Pandangan saya terhadap janda ya beliau mau berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat mbak, soalnya dulu sewaktu masih memiliki suami, beliau jarang keluar rumah dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. Karena sekarang janda dan merasa kesepian jadi beliau mencari kesibukan dengan cara selalu rutin ikut kegiatan di Kelurahan, di RT dan di RW."[36]

[36] Wawancara dengan Ibu Erlina Pada 22 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.Wawancara dengan Ibu Erlina

Ibu Erlina menilai bahwa kaum janda akan menjadi lebih aktif berkegiatan di masyarakat pasca ditinggal suaminya dikarenakan mereka merasa kesepian dan diam dirumah seorang diri, sehingga mereka mencari kesibukan dengan cara mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat sehingga dapat menghilangkan rasa jenuh janda ketika dirumah sendiri. Menurut Bu Erlina di kampungnya masih terdapat janda yang merasa minder dalam bersosialisasi terhadap masyrakat, "kalo janda yang saya temui di RT sih kesehariannya biasa aja ya seperti ibu rumah tangga biasanya. Ada juga janda yang ditinggal sudah 4 bulan masih saja belum mau berbaur ke masyarakat karena merasa minder dan bingung."[37]Berkenaan dengan hal tersebut, Ibu Erlina juga menambahkan:

> "Janda yang ada disini semuanya baik mbak. Dari cara komunikasinya dengan masyarakat, dari penampilannya yang sopan dan interaksi dengan masyarakat sekitar juga baik. Pokoknya janda disini aman-aman aja ga ada yang meresahkan masyarakat mbak. Kadang ada juga yang

[37] Wawancara dengan Ibu Erlina pada 22 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengeluh tentang problemnya sewaktu menyandang status janda. Misalnya, karena janda dia harus menjadi tulang punggung keluarga terus mengurus anak-anaknya. tapi juga ada sih yang enjoy ngejalaninnya."[38]

Beberapa janda ada yang berani mencurahkan isi hatinya mengenai segala problematik yang sedang mereka tanggung kepada orang terdekat atau orang yang dapat dipercaya. Meskipun beban yang mereka pikul sangat berat kaum janda tetap dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Perkataan yang diungkapkan Ibu Erlina menunjukkan bahwa menjadi seorang janda itu tentu tidak semudah yang dibayangkan. Adapun pendapat dari Pak Dwi mengenai janda yaitu :

> "Janda itu sebutan untuk wanita yang sudah menikah, tetapi telah berpisah dengan pasangannya. Perpisahan itu bisa disebabkan oleh banyak hal. Bisa jadi karena pasangannya meninggal atau karena masalah perceraian. Masalah perceraian juga terjadi banyak sekali faktor yang melatarbelakanginya. Meskipun tidak ada orang yang ingin bercerai. Menjadi janda bukanlah sebuah pilihan. Menjadi seorang janda juga bukanlah sebuah cita-cita. Tidak ada orang didunia ini yang memutuskan menikah lalu berkeinginan menjadi seorang janda. Janda disebut sebagai wanita yang haus kasih sayang karena seorang janda memang sudah diidentikkan dengan orang yang sudah lama ditinggal oleh pasangannya. Jadi, janda tersebut haus akan kasih sayang. Hal tersebut akhirnya berkembang di masyarakat pemikiran-pemikiran yang mengatakan bahwa janda itu adalah wanita yang kurang kasih sayang dan akhirnya justru menjadi ladang bagi orang-orang yang nakal untuk menggodanya agar bisa mendapatkan janda tersebut. Karena hal tersebut sudah menjadi mindset, meskipun memang secara kenyataan janda itu tidak semuanya bersikap genit. Banyak diluaran sana para janda yang memiliki pengaruh positif terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, janda-janda yang memiliki pengaruh positif itu masih banyak dijumpai akan tetapi banyak yang tidak tersorot karena sebuah kebaikan atau sisi positif itu lebih sulit disorot daripada sisi yang negatif. Kemudian janda selalu dikaitkan dengan image pelakor atau perebut laki-

[38] Wawancara dengan Ibu Parmi pada 21 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> laki orang. Padahal belum tentu kenyataan itu benar. Lagi-lagi kita harus tahu alasan apa orang tersebut menjadi janda. Banyak yang berpikir menjadi janda itu berarti karena sudah tidak ada ketertarikan terhadap pasangan, padahal sebenarnya ada faktor lain yang menyebabkan mereka menjadi janda.[39]

Acapkali predikat janda selalu menjadi pusat perhatian dan sorotan bagi sebagaian kalangan masyarakat. setiap hal yang dilakukan janda itu selalu jadi pembicaraan orang. Meskipun janda itu sudah berperilaku baik tapi tetap saja ada yang mengomentari. Terutama buat janda yang masih muda, tentu akan lebih disorot oleh masyarakat. Selama ini, janda muda sering dianggap memiliki image yang buruk. Selalu di identikkan dengan pelakor (perebut laki-laki orang). Perempuan muda yang menyandang status janda akan lebih jadi pusat perhatian daripada permpuan tua yang berstatus janda. Janda yang masih berusia muda dianggap masyarakat memiliki sifat yang masih labil dan cenderung memiliki banyak keinginan sehingga akan lebih diperhatikan dan dipantau oleh masyarakat. Hal tersebut kemungkinan dapat membuat kaum janda melakukan perilaku atau tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, lebih banyak stigma negatif yang disematkan pada eksistensi janda daripada status menjadi duda.

Di dalam masyarakat masih terdapat berbagai asumsi-asumsi dimana janda disebut sebagai perempuan murahan yang suka menggoda suami orang atau biasa disebut sebagi pelakor. Namun, masyarakat berusaha mejaga kaum janda agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merugikan kaum janda dan tidak meresahkan lingkungan masyarakat. Apabila terjadi suatu hal kejadian yang tidak diinginkan yang disebabkan oleh janda, sebaiknya jangan langsung menjustifikasi tetapi harus melihat latar belakangnya dahulu.

[39] Wawancara dengan Pak Dwi pada 15 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya memandang janda itu bukan merupakan sebuah aib dan bukan sebuah penyakit yang dijauhi. Justru janda itu harus di bantu ketika sedang kesusahan. Selama ini sih janda disini itu baik-baik mba, berperilaku baik, saling tolong-menolong. Tidak ada yang aneh-aneh. Kalo ada kegiatan rutin ikut. Saya mikirnya kalau janda yang masih berusia muda itu eman mbak soalnya kan masih muda masih usia produktif tetapi harus menikah. Kan kalau masih berusia muda itu pikirannya masih labil atau belum matang jadi ya belum bisa mengurus urusan rumah tangga. nah hal itu kan memicu sebuah perceraian mbak. Sebenarnya janda yang kaya atau janda yang miskin itu sama aja mbak. Tinggal bagaimana janda itu ada di lingkungan masyarakat tersebut. Walaupun janda tapi dia ga merasa minder dan memiliki mental yang kuat ya sama aja kayak orang-orang pada umumnya. Sekarang sih, yang saya lihat ibu-ibu disini banyak yang bersosialisasi dan ga pernah memandang orang itu janda atau nggak. Ada juga sih janda yang tetap mengasingkan diri ga pernah ikut bersosialisasi tapi masyarakat biasa aja tidak ada masalah. Masyarakat disini juga ga segan-segan untuk membantu kaum janda yang memerlukan bantuan, asalkan yang diberi bantuan itu tidak tersinggung mbak."[40]

Masyarakat Kecamatan Taman begitu peduli dengan kaum janda sehingga mampu membuat janda berperilaku baik. Seorang perempuan yang hidupnya sendirian perlu diberi bantuan yang layak dan menghargai keberadaan mereka dengan cara tidak menyinggung perasaan mereka. Sebagaian besar masyarakat Kecamatan Taman kaum janda memiliki kepribadian dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Kecamatan Taman tidak pernah membeda-bedakan status yang dimiliki kaum janda dan akan menganggap semua status itu sama apapun status yang dimiliki setiap individu dan bagaimana tingkat perekonomiannya. Hal yang dinilai masyarakat adalah dari kepribadian dan perilaku sehari-hari, terutama dalam hal keberadaan kaum janda. Keberadaan janda muda, janda tua, janda cerai, janda ditinggal

[40] Wawancara dengan Pak Dwi pada 07 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati oleh suami, maupun janda yang ditinggal pergi oleh suami tanpa alasan, tidak akan mempengaruhi persepsi masyarakat secara signifikan.

Selain persepsi positif, ada juga persepsi negatif yang muncul di Masyarakat Kecamatan Taman. Eksistensi Janda yang selalu menjadi sorotan dan pusat perhatian masih dipandang negatif oleh sebagaian kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, kaum janda perlu mendapat perhatian lebih dari masyarakat agar hal-hal yang tidak di inginkan tidak terjadi. Persepsi seorang masyarakat bernama Ibu Fatmah mengenai status janda sebagai berikut :

> "Janda disini banyak sekali mbak, kalau janda yang masih berusia muda ya pasti akan diperhatikan dan disorot sama masyarakat. Kan kalau masih muda itu ingin ini ingin itu. kan ga ada yang tahu apa yang bakal terjadi kedepannya. Kita sih selalu berharap janda yang ada disini itu tidak melakukan hal-hal yang tidak di inginkan. Kita juga menjaga mereka supaya mereka tidak terjadi apa-apa. Kalau secara umum, janda selalu dipandang hina, rendahan, murahan dan sering dicela padahal tidak semua janda itu kelakuannya tidak benar. Kan kita juga tidak tahu kebenarannya seperti apa. Tapi, selama ini itu yang diasumsikan masyarakat selama ini."[41]

Penilaian terhadap janda yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat tentu menghasilkan sebuah persepsi yang berbeda tergantung dari kejadian atau permasalahan yang terjadi pada kaum janda. Ibu Fatmah bercerita tentang peristiwa yang terjadi di kampungnya terkait dengan kaum janda, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsinya terhadap status janda:

> "Ada mbak salah satu janda muda yang sering menerima tamu laki-laki (bukan suaminya) tiap hari. Setiap bertamu itu mesti lama dan ga pulang-pulang sampai waktunya masyarakat ronda malam itu baru dia pulang. nah, hal itu

[41] Wawancara dengan Ibu Fatmah pada 03 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kan membuat resah masyarakat soalnya kita tidak tau apa yang diperbuat mereka di dalam rumah. Jadi, kita pasti mikirnya kemana-mana mbak."[42]

Sebagian masyarakat akan cenderung memberi persepsi yang negatif, apabila menjadi janda saat masih berusia muda. Bahkan ketika ada laki-laki yang bertamu atau dekat dengan kaum janda tersebut, masyarakat akan menganggap janda tersebut yang menggoda laki-laki. Masyarakat menjustifikasi kaum janda dengan menggunakan perbedaan dan menerjemahkannya ke dalam model inferioritas atau superioritas; orang disosialisasikan untuk menghubungkan perbedaan, bukan sebagai sumber diversitas, kepentingan dan kekayaan kultural, tetapi dari segi penilaian "lebih baik" atau "lebih buruk".[43] Penilaian masyarakat cenderung buruk terhadap status janda dibandingkan dengan status lainnya. Seorang informan Pak Dwi mengatakan:

> "Ya kalau laki-laki tuh bertanggungjawab mencari nafkah dan seorang istri tu membantu apa kurangnya di dalam lingkup rumah tangga tadi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi Karena mungkin janda tu istilahnya begini mbak, dia perempuan kan hanya penumpang laki-laki ya istilahnya, untuk itu, seandainya masih muda kan dia itu dianggapnya kalau ditinggal suami kan seperti orang yang tidak benar".[44]

Dari pernyataan Pak Dwi tersebut menunjukkan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki berbeda. Memang hal itu benar tetapi ada saatnya dimana seorang perempuan ingin hak-haknya dapat dihargai. Dalam berumah tangga memang istri harus patuh terhadap suami karena bagaimana pun suami merupakan pemimpin rumah tangga. Namun, pandangan masyarakat terhadap perempuan berstatus janda sebagian masih di anggap sebagai penggoda, perebut, materialistik, atau hal-hal lainnya yang dapat

[42] Wawancara dengan Ibu Fatmah pada 03 Februari 2020
[43] Ritzer-Goodman, 2008: 443-444
[44] Wawancara dengan Pak Dwi pada 01 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meresahkan masyarakat. Stigma tersebut muncul karena masyarakat menilai bahwa perempuan yang hidup seorang diri tidak dapat menjalani kehidupannya sendiri dan dianggap selalu bergantung dengan laki-laki khususnya secara ekonomi.

Perempuan yang berstatus janda tidak hanya disebabkan karena faktor perceraian melainkan juga karena faktor kematian. Di Kecamatan Taman janda yang ditinggal mati oleh suami bisa dibilang cukup banyak. Masyarakat berpersepsi bahwa wanita biasanya dapat hidup lebih lama daripada laki-laki. Hal tersebut dapat terjadi karena suami para janda tersebut cenderung berusia lebih tua. Bu Elis menyampaikan pendapatnya "ya tergantung mbak kalau janda tua hendak menikah kembali boleh, selama ada yang membiayai, bebas."[45]

Ibu Elis berpendapat bahwa kalau ingin menikah kembali boleh saja baik itu janda yang berusia muda atau pun tua. Masyarakat setempat tidak akan melarang para kaum janda untuk menikah lagi dan di masyarakat tidak ada norma yang melarang dan mengatur kaum janda yang ingin melangsungkan sebuah pernikahan. Setiap orang tentu memiliki hak asasi masing-masing begitu pun janda. Mereka berhak atas pilihannya dan atas pilihannya itu wajib dihormati dan dihargai.

> "Disini ada janda muda dan janda tua. Ada yang diem dan ada yang agak endel mbak. Endel e ya suka dandan-dandan gitu. Yang diem itu janda muda yang ditinggal mati oleh suaminya, tetapi masyarakat menanggapi e biasa aja mbak. kalaupun janda yang masih berusia muda lalu dia suka dandan , orang-orang sini bisa memaklumi mungkin. Terus janda yang agak endel itu janda tua yang sukanya dandan. Beliau pernah jadi bahan gosip tetangga kalau beliau pacaran sama suaminya orang tapi bukan sama orang sini jadi ya ga seberapa diperhatikan, toh itu kan masih katanya

[45] Wawancara dengan Ibu Elis pada 14 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> orang mbak belum tentu bener juga. Jadi ya penting sekali kita mengetahui dan mengenal janda lebih dalam sebelum berpendapat tentang janda"[46]

Seringkali stigma janda dianggap negatif terutama pada janda yang masih berusia muda. Stigma negative yang melekat pada janda selama ini dianggap sebagai penggoda, amoral, tidak berdaya, sensual, dan aib. Akan tetapi dalam pernyataan Ibu Elis beliau mengemukakan bahwa masyarakat setempat tidak ada yang mempermasalahkan janda muda jika perilaku janda muda itu tidak berperilaku buruk atau aneh-aneh. Sebelum memberikan penilaian tentu alangkah baiknya kita cari tau dahulu perilaku kaum janda dan tidak langsung memberikan label negatif. Jangan langsung percaya dengan tuduhan-tuduhan oranglain terhadap kaum janda.

> "Kebanyakan janda disini itu mbak karena ditinggal mati oleh suaminya. Kalau pelakor se engga cuman jandanya itu agak genit mbak soalnya kalau sedang berinteraksi dengan laki-laki itu cara bicaranya ga bisa diatur suka ceplas-ceplos dan omongannya agak kemproh mbak. Ya meskipun niat e guyon tapi ya ga pantes lah. Seharusnya beliau bisa menjaga sikap jika sedang berinteraksi dengan orang lain. Nah kalau dia ga bisa menjaga sifatnya malah masyarakat bukannya iba malah nganggep e janda yang tidak baik mbak."[47]

Dalam suatu kejadian atau permasalahan yang dialami oleh setiap masyarakat dengan janda tentu memiliki sebuah penilaian sendiri. Seperti yang dialami oleh Ibu Sumiati, beliau bercerita tentang salah satu kejadian yang ada di kampungnya tentang bagaimana sikap yang dilakukan oleh janda. Dimana hal itu dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap seorang janda.

Setiap perilaku yang dilakukan janda dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk sebuah stimulus atau rangsangan yang dapat memicu terjadinya suatu

[46] Wawancara dengan Ibu Elis pada 17 Januari 2020
[47] Wawancara dengan Ibu Sumiati pada 10 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat, pemikiran, atau persepsi. Kondisi orang yang mempersepsi tentu saja menjadi penyebab munculnya persepsi. Beraneka ragam persepsi yang ada pada masyarakat Taman terkait eksistensi janda di Kecamatan Taman.

Pada umumnya masyarakat terkadang menilai janda berdasarkan dari apa yang pernah mereka temui atau yang pernah dilihat berdasarkan atas pengalaman yang terjadi pada mereka. Ketika bertemu atau melihat sikap yang kurang baik, masyarakat akan langsung menganggap bahwa semua janda berperilaku seperti demikian. Sebetulnya hal itu tidak benar adanya dan perlu diperhatikan karena masing-masing janda mempunyai karakter yang berbeda-beda dan tidak bisa kita anggap semua janda sama seperti itu.

Pemikiran yang dihasilkan oleh masyarakat yang kemudian membentuk sebuah persepsi sangat mempengaruhi sikap. Pelabelan masyarakat terhadap eksistensi janda dapat berpengaruh terhadap keduanya. Baik itu masyarakat maupun janda. Selagi label negatif atau buruk masih melekat pada janda, maka ada kemungkinan janda tersebut bisa jadi berperilaku seperti apa yang sudah dilabelkan oleh masyarakat.

Dalam hal berpersepsi tentu akan menghasilkan suatu penilaian yang berbeda-beda. Masyarakat Taman dan kaum janda masing-masing memiliki perasaan-perasaan, harapan-harapan, kemampuan-kemampuan serta pengalaman-pengalaman yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal tersebut berpengaruh bagi masyarakat yang akan memberikan persepsi kepada seorang janda. Apa yang telah dipersepsikan oleh masyarakat terkadang tidak sesuai dengan realita yang ada. Stigma negatif yang diberikan pada janda bisa terjadi karena pernah ada suatu permasalahan yang ada di salah satu Desa di Kecamatan Taman. Meskipun tidak semua masyarakat memberikan stigma tersebut terhadap janda. Masyarakat Taman sebagian ada yang sangat menentang janda jika janda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat menjaga perilakunya atau ada yang melanggar norma yang dapat merusak tatanan masyarakat.

2. Faktor-Faktor yang melatarbelakangi adanya persepsi masyarakat tentang eksistensi janda

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, subjek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pengalaman tersebut yang akhirnya membantu seseorang untuk menafsirkan dari lingkungan mana seseorang itu berada. Persepsi sendiri dibentuk melalui seleksi, dimana menentukan pilihan dari sejumlah stimulus. Hal ini ditentukan oleh jangkauan panca indra juga ketertarikan terhadap suatu objek, kebutuhan terpenuhi atau tidak. Kemudia stimulus tersebut ditangkap oleh indrawi yang kemudian objek tersebut dapat kita persepsi sesuai dengan kedekatan lingkungan kita. Dalam hal menafsirkan sesuatu ditentukan berdasarkan pengalaman, budaya patriarki, keadaan janda, tingkat pendidikan dan faktor usia.

Berdasarkan uraian tersebut masyarakat memiliki persepsi yang berbeda terhadap status janda dan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat Kecamatan Taman terhadap status janda sebagai berikut:

1. Budaya *patriarkhi* yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat setempat.

   Sebagaian kalangan masyarakat masih mewariskan budaya patriarki di dalam problematika kehidupan. Hal itu disebabkan karena masih ada warisan masa lalu yang dipelihara orang-orang tertentu untuk melegalkan bahwa kaum laki-laki itu lebih dibandingkan dengan perempuan, padahal aslinya lebih itu diperuntukkan untuk kedua belah pihak tidak hanya kaum laki-laki saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melekatnya budaya patriarki juga menyebabkan adanya perlakuan yang tidak seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat kita, bisa kita ketahui bahwa budaya patriarki itu berkembang dari berbagai sektor seperti : sektor ekonomi, sektor pendidikan, sektor politik, sektor social, budaya, bahkan hukum. Budaya patriarki menempatkan perempuan seringkali berada di posisi dimana perempuan itu seringkali diabaikan keberadaannya, diposisikan perempuan sebagai kaum yang rentan, sehingga mengakibatkan kekerasan terhadap perempuan. Seperti yang kita ketahui kasus kekerasan pada perempuan di Indonesia sangat luar biasa jumlahnya. Wanita dianggap sebagai objek untuk digoda dan laki-laki sebagai penggoda. Di dalam sektor ekonomi, laki-laki itu kebanyakan yang mencari nafkah yang lebih bekerja dibandingkan dengan istri yang hanya berkutut pada pekerjaan dosmetik. Budaya yang seperti ini harus diubah karena perempuan dan laki-laki itu sejajar atau sederajat.

Masyarakat Taman sebagaian masih ada yang menganggap posisi perempuan dan laki-laki belum sejajar. Dalam hal ini terbukti dari pernyataan salah satu anggota masyarakat bernama Pak Dwi “Ya kalau laki-laki tu bertanggungjawab mencari nafkah dan seorang istri tu membantu apa kurangnya di dalam lingkup rumah tangga tadi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi Karena mungkin janda tu istilahnya begini mbak, dia perempuan kan hanya penumpang laki-laki ya istilahnya, untuk itu, seandainya masih muda kan dia itu dianggapnya kalau ditinggal suami kan seperti orang yang tidak benar”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbukti dari pernyataan tersebut masyarakat Kecamatan Taman menilai bahwa kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki dan hanya bergantung pada laki-laki.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting baik untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan bernegara. Akan tetapi tidak semua orang dapat merasakan pendidikan hingga tingkat tinggi, tentunya ada yang sebagaian masyarakat sulit mengenyam pendidikan karena terbatasnya ekonomi dan terbatasnya akses yang memadai.

Dalam hal ini pendidikan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir seseorang. Masyarakat yang berpendidikan tinggi atau memiliki pengetahuan yang luas cenderung objektif dengan tidak memberi persepsi yang buruk. Masyarakat tersebut terlebih dahulu melihat latar belakang si janda. Sedangkan masyarakat yang berpendidikan rendah atau minim pengetahuan sebagian akan berpersepsi apatis yang mana hanya menjawab seadanya tanpa melihat seluk beluk si janda tersebut terlebih dahulu.

3. Keadaan Janda

Sebelum masyarakat memeberikan persepsi terhadap orang lain, masyarakat terlebih dahulu menggali, mengetahui dan mengevaluasi orang lain berdasarkan atas apa yang dilihat dari perilaku sehari-harinya, kualitasnya, dan keadaan lain yang ada dalam diri seseorang yang dipersepsi sehingga akan terbentuk gambaran terhadap orang yang akan dipersepsi. Ibu Elis menyatakan bahwa: “Janda yang saya kenal sih kebanyakan janda tua mbak, dan kebanyakan karna ditinggal mati. Orang e diam ga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aneh-aneh soalnya emang pribadinya daridulu seperti itu. Meskipun berstatus janda tapi dia mampu menata ekonominya dengan baik terbukti dari dia yang bisa memiliki penghasilan sendiri dengan cara berdagang. Dalam menilai janda, kita tidak bisa langsung menilai orang itu buruk karena status yang disandangnya. Baik buruknya janda itu semua tergantung dari pribadi jandanya mbak. Berperilaku buruk itu ga semua kaum janda yang melakukan, ada juga yang ga janda dalam artian masih punya suami tapi berperilaku buruk seperti selingkuh. Jadi, tergantung pribadi oragnya mbak. Kebanyakan disini janda tua jadi ya ga terlalu disorot sama masyarakat sekitar. Disini jandanya juga banyak yang punya usaha kecil-kecilan sendiri tapi tetap bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Di perumahan itu janda muda tidak dapat bantuan sumbangan apapun dari pemerintah soalnya dianggap mampu dan meskipun tinggalnya ngontrak tapi tetap saja tidak dapat sumbangan. Beda lagi kalau tinggal di Kampung pasti dapat bantuan BLT (Bantuan Langsung Tunai). Itupun yang diprioritaskan mendapat BLT adalah janda yang berusia tua dan dapat hanya 3 bulan sekali." Persepsi yang muncul dapat dipengaruhi oleh faktor kedekatan dan keadaan stimulus yang akan dipersepsi. Janda yang dikenal oleh Bu Elis secara kebetulan adalah janda yang berperilaku baik dan janda yang mandiri sehingga memunculkan persepsi yang positif.

Terdapat faktor lainnya yang ditambahkan oleh Ibu Sumiati "Kebanyakan janda disini itu mbak karena ditinggal mati oleh suaminya. Kalau pelakor se engga cuman jandanya itu agak genit mbak soalnya kalau sedang berinteraksi dengan laki-laki itu cara bicaranya ga bisa diatur suka ceplas-ceplos dan omongannya agak kemproh mbak. Ya meskipun niat e guyon tapi ya ga pantes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah. Seharusnya beliau bisa menjaga sikap jika sedang berinteraksi dengan orang lain. Nah kalau dia ga bisa menjaga sifatnya malah masyarakat bukannya iba malah nganggep e janda yang tidak baik mbak." Kepribadian yang dimiliki setiap janda tentu akan berbeda dan berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga perilaku yang terbentuk pada janda tersebut juga berbeda. Menjadi janda tentunya harus berhati-hati dalam bersikap, karena jika salah mengambil langkah maka akan dapat merugikan janda itu sendiri.

4. Faktor Usia

Usia masyarakat mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga menimbulkan persepsi. Orang yang bijaksana dalam memberikan persepsi biasanya orang sudah tua usianya dan akan berbeda dengan masyarakat yang masih berusia muda. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Anik terkait faktor yang mempengaruhi persepsinya yaitu, "Pandangan saya tentang janda dalam hidup bermasyarakat selama ini saya memandang janda itu bukanlah suatu hal yang buruk, namun tergantung dari orangnya dan dari segi umur. Kalau janda yang masih muda itu memang masih punya suatu harapan untuk menikah lagi jadi di setiap penampilan janda muda itu kadang membuat orang lain berprasangka buruk, padahal sebenarnya maksud janda muda itu hanya ingin menjaga penampilannya biar menarik perhatian laki-laki dan dapat jodoh lagi. Namun orang berprasangka kalau janda itu punya niatan untuk menggoda. Jadi, setiap langkah yang diambil oleh janda pasti jadi bahan omongan yang kadang membuat risih janda yang sebenarnya keluar rumah untuk kerja disangka macam-macam oleh oranglain. Namun. Kita harus bisa bijaksana dalam menilai seseorang. Lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya dengan janda yang sudah berusia tua, di setiap penampilannya dia tidak begitu mencolok dan biasa saja karena sudah tidak ada lagi harapan untuk menikah lagi. Meskipun demikian, terkadang oranglain masih saja ada yang berpresepsi buruk tentangnya padahal itu kadang hanya pikiran kita saja yang belum sepenuhnya tau kebenarannya. Seharusnya kita selalu berpikir positif apapun yang janda itu lakukan, toh mereka juga manusia sama seperti kita yang butuh cari nafkah dan bersosialisasi." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa beliau cenderung bijaksana dari pernyataannya. Beliau melihat secara objektif dalam memberikan persepsi. Berbeda dengan pernyataan Ibu Fatmah, "Janda disini banyak sekali mbak, kalau janda yang masih berusia muda ya pasti akan diperhatikan dan disorot sama masyarakat. Kan kalau masih muda itu ingin ini ingin itu. kan ga ada yang tahu apa yang bakal terjadi kedepannya. Kita sih selalu berharap janda yang ada disini itu tidak melakukan hal-hal yang tidak di inginkan. Kita juga menjaga mereka supaya mereka tidak terjadi apa-apa. Kalau secara umum, janda selalu dipandang hina, rendahan, murahan dan sering dicela padahal tidak semua janda itu kelakuannya tidak benar. Kan kita juga tidak tahu kebenarannya seperti apa. Tapi, selama ini itu yang diasumsikan masyarakat selama ini." Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa janda yang masih berusia muda lebih mengkhawatirkan daripada janda yang berusia tua.

5. Kondisi emosional, kedekatan, dan pengalaman bersama masyarakat yang mempersepsi dengan janda.

Masyarakat Taman memiliki perbedaan sikap, tujuan dan sebuah harapan atau keinginan tehadap kaum janda. Perbedaan tersebut tidak begitu tajam karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas masyarakat setempat memiliki sikap dan tujuan yang sama. Dimana mereka menganggap status janda merupakan status yang sama saja dengan status yang lainnya baik itu janda muda atau pun tua dan merupakan hal yang biasa-biasa saja. Kondisi emosional atau kepribadian orang yang mempersepsi tentu dapat mempengaruhi sebuah persepsi. Terbukti dari adanya warga Taman yang berempati terhadap janda. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Dian sebagai berikut:

> "Menurut saya janda muda atau tua itu sama saja mbak. Ga ada yang dibeda-bedakan. Sebenarnya status janda menurut saya itu baik mbak, asal perilaku janda itu tidak menyimpang seperti perselingkuhan, dan kumpul kebo. Kalaupun ingin memiliki suami ya menikah, jangan bertindak yang melanggar norma"

Dengan melihat keadaan janda yang seperti itu beliau merasa bangga, "Melihat perjuangan janda seperti itu saya malah bangga mbak, meskipun beliau tidak memiliki seorang pendamping tetapi beliau masih bisa bekerja untuk menghidupi segala kebutuhan anak-anaknya." Jadi, Keadaan juga menjadi pemicu munculya faktor yang mempengaruhi adanya persepsi.

Pada dasarnya, persepsi yang muncul dari masyarakat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat ketika diminta untuk berpendapat atau saat diwawancarai terkait perempuan yang menyandang status janda. Kondisi yang dimaksud ialah perasaan dan pikiran yang dimiliki oleh masyarakat. Seperti ketika masyarakat dalam kondisi tidak suka atau marah terhadap janda yang tinggal di Kecamatan Taman, terlebih ketika janda tersebut berperilaku tidak baik menurut masyarakat setempat, maka akan memunculkan sebuah persepsi yang negatif. Begitu pun sebaliknya, masyarakat yang dalam kondisi senang dan janda tersebut tidak berperilaku menyimpang akan menimbulkan persepsi yang positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persepsi yang diberikan kepada janda berdasarkan pengalaman bersama janda juga dapat berpengaruh seperti yang dikatakan Ibu Parmi :

> "Janda yang ada disini semuanya baik mbak. Dari cara komunikasinya dengan masyarakat,dari penampilannya yang sopan dan interaksi dengan masyarakat sekitar juga baik. Pokoknya janda disini aman-aman aja ga ada yang meresahkan masyarakat mbak. Kadang ada juga yang mengeluh tentang problemnya sewaktu menyandang status janda. Misalnya, karena janda dia harus menjadi tulang punggung keluarga terus mengurus anak-anaknya. tapi juga ada sih yang enjoy ngejalaninnya."

Ibu Parmi tidak memandang janda itu berperilaku sama. Beliau tidak setuju dengan anggapan masyarakat yang selama ini menganggap janda itu buruk. Berdasarkan dari suatu pengalaman dan kedekatan beliau yang sering kali menjadi teman cerita seorang janda yang membuat Ibu Parmi berpersepsi positif. Dengan melihat kepribadian janda itu sendiri secara langsung merupakan sebuah faktor penyebab munculnya sebuah persepsi.

C. Studi Analisis Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda Tinjauan Teori Feminis Liberal Naomi Wolf

Pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) yang ada pada masing-masing individu merupakan hal yang sangat penting bagi individu tersebut. Perlu kita sadari bahwa masih terdapat perempuan yang mengalami keterbelakangan sehingga membuat perempuan tersebut sulit untuk berkembang. Dalam hal ini tentu dibutuhkan solusi untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Satu-satunya cara adalah dengan menerapkan perlindungan dan pemenuhan akan hak-hak yang dimiliki si perempuan. Adapun hal-hal yang didapatkan perempuan yaitu dengan adanya pemberdayaan perempuan. Dimana hak tersebut berfungsi untuk membebaskan kaum perempuan dari faktor kemiskinan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebodohan. Sehingga perempuan berhak berpendidikan tinggi dan bekerja sesuai yang diinginkan agar perempuan mampu untuk berkembang.

Pemberdayaan perempuan merupakan bentuk upaya yang harus diperjuangkan untuk membebaskan perempuan. Upaya tersebut dilakukan semata-mata untuk menjadikan perempuan agar memiliki intelektual yang tinggi, mandiri, serta untuk menolak adanya diskriminasi gender yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Dalam hal ini, perempuan memiliki hak dalam setiap keputusan yang diambil dan memiliki peran yang sama dalam ranah publik. Perempuan yang kritis dan berpendidikan tinggi merupakan langkah untuk menghindari keterbelakangan atau ketertinggalan yang dialami oleh kaum perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkorelasikan data hasil penelitian dengan teori feminisme liberal dengan tokoh Naomi Wolf, yang menurut peneliti relevan untuk mengkaji persepsi masyarakat tentang eksistensi janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

Sering kali perempuan dianggap lemah dan selalu kalah saing dengan kaum laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena perempuan tidak diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki dan berujung pada sebuah diskriminasi. Munculnya budaya patriarki yang masih berkembang di masyarakat membuat kaum perempuan merasa tidak bebas dan terkekang. Feminisme menolak adanya diskriminasi dan tidak setuju terhadap budaya patriarki. Teori ini bertujuan untuk membebaskan hak-hak perempuan dan merupakan bentuk upaya atas suatu penindasan. Dalam hal ini perempuan berhak atas setiap pengambilan keputusan dalam keluarga, misalnya memilih untuk menggugat suami karena suami selingkuh atau terjadi kekerasan di dalam Rumah Tangga (RT) sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan tersebut akan menyandang status janda. Keputusan tersebut merupakan langkah yang tepat bagi perempuan yang memiliki penindasan di dalam keluarga.

Membangun kesadaran dan pendidikan merupakan syarat yang penting dalam mengubah stigma masyarakat yang selama ini mengganggap bahwa kaum perempuan merupakan kaum yang minoritas. Menjadi janda tentu tidaklah mudah apalagi ketika harus berperan ganda dalam keluarga yaitu berperan sebagai pencari nafkah dan sebagai ibu rumah tangga. Janda yang memiliki pendidikan rendah tentu akan berdampak pada kehidupannya pasca bercerai atau ditinggal suami. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan kaum janda dapat bekerja untuk menghidupi segala kebutuhan keluarga.

Dari hasil analisa dan wawancara peneliti bersama dengan beberapa narasumber, peneliti dapat mengambil kaitan antara persepsi masyarakat tentang eksistensi janda dengan teori feminis liberal Naomi Wolf. Feminisme Liberal dirasa relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait persepsi masyarakat tentang eksistensi janda karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap janda yang dihasilkan oleh masyarakat Taman dimana kaum perempuan yang menyandang status janda masih dapat bertahan hidup dengan ketiadaan sosok pendamping atau suami. Seperti yang dikatakan Naomi Wolf bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam ranah pekerjaan. Hal tersebut terbukti dari kaum janda yang mampu berperan ganda yaitu menjadi sosok ibu dan sebagai tulang punggung keluarga. Setiap manusia demikian menurut mereka punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakngan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Feminis Liberal memilki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasl dari teori pluralisme negara. Mereka menyadari bahwa negara itu didominasi oleh kaum Pria, yang terlefleksikan menjadi kepentingan yang bersifat “maskulin”, tetapi mereka juga menganggap bahwa negara dapat didominasi kuat oleh kepentiangan dan pengaruh kaum pria tadi. Singkatnya, negara adalah cerminan dari kelompok kepentingan yang memeng memiliki kendali atas Negara tersebut. Untuk kebanyakan kaum Liberal Feminis, perempuan cendrung berada “di dalam” negara hanya sebatas warga Negara bukannya sebagai pembuat kebijakan. Sehingga dalam hal ini ada ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara pun dalam perkembangan berikutnya, pandangan dari kaum Feminist Liberal mengenai “kesetaraan” setidaknya memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap perkembangan “pengaruh dan kesetaraan perempuan untuk melakukan kegiatan politik seperti membuat kebijakan di sebuah negara”. Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai "Feminisme Kekuatan" yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki.

Masyarakat masih memandang bahwa status wanita hanya berperan berdasarkan atas pembagian peran dan status yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan. Dimana hanya kaum laki-laki saja yang boleh bekerja dan memiliki hak dalam setiap pengambilan keputusan. Misalnya, ketika dalam berumah tangga kebanyakan seorang suami lebih mendominasi. Padahal seharusnya dalam keluarga harus dapat bertumbuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu perempuan telah sadar dan ingin memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki.

Naomi menjelaskan bahwa Feminisme Liberal adalah "Feminisme Kekuatan" yang merupakan solusi bagi perempuan. Stigma negatif yang disematkan pada kaum janda dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan. Namun, saat ini perempuan memiliki kekuatan dari aspek pendidikan dan pendapatan. Kekuatan tersebut terbentuk dari dukungan-dukungan dan keberadaannya tidak termarginalkan. Terbukti dari adanya pemberdayaan perempuan yang mendukung dan memberi bantuan terhadap janda. Perempuan yang melakukan kesalahan cenderung akan tidak dianggap oleh lingkungan sosialnya. Pelaku perempuan akan terus disoroti dan diatur oleh nilai dan norma.[48] Berikut adalah hasil dan analisa data terkait dengan persepsi masyarakat tentang eksistensi janda dengan teori Feminis Liberal Naomi:

Dengan adanya kemampuan bekerja dan pengetahuan merupakan aspek yang sangatlah penting bagi seorang perempuan yang hidup tanpa seorang suami dan harus dimiliki karena hal tersebut bisa menjadi kekuatan untuk para kaum janda. Ketika kedua aspek itu ditanamkan dalam diri janda, maka power yang didapatkan akan semakin terlihat. Perempuan juga tidak akan dianggap lemah oleh masyarakat. Begitupun yang terjadi pada perempuan yang menyandang status janda, mereka harus mampu mencari nafkah dengan cara bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal itu penting sekali bagi kaum janda apalagi janda yang masih berusia muda. Karena dengan bekerja kaum janda dapat menghasilkan pendapatan sendiri tanpa menggantungkan bantuan dari oranglain. Perempuan tidak hanya dapat bekerja di domestik saja tetapi juga berhak

[48] R Rahmawati,R Handini Listyani-Paradigma,2020- jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja di bagian perkantoran, hukum, social, dan lain-lain. Dalam hal ini tentu dapat meningkatkan kedudukan sebagai kaum janda.

Konsep Naomi selanjutnya adalah perempuan memiliki kebebasan individu dan kesetaraan rasional. Perempuan berhak menentukan sebuah pilihan hidup atau keputusan terhadap dirinya termasuk dalam memilih hidup sebagai seorang janda. Selain itu perempuan juga memiliki kesetaraan rasional, sama-sama dapat berfikir rasional seperti laki-laki. Seperti yang terjadi pada kaum janda, mereka berhak menentukan status yang disandang oleh mereka. Maksudnya adalah kaum janda berhak memilih untuk tetap mempertahankan sebuah hubungan atau memilih bercerai. Contoh lainnya yaitu perempuan masih dikerdilkan perannya hanya sebagai suplly dapur dan memasakkan makan untuk suami. Padahal memilih bekerja ataupun tidak itu adalah keputusan mereka. Mereka sangat berhak atas diri mereka sendiri. Tidak boleh jika kehidupan mereka diputuskan oleh masyarakat atau keluarga mereka secara sepihak. Seorang janda berhak memilih secara rasional. Oleh karena itu, pilihan yang terbaik bagi diri mereka dan mana pilihan yang baik menurut mereka. Perempuan yang memilih hidup menjanda karena faktor perceraian tidak perlu merasa minder dan takut karena akan dipandang sebelah mata oleh masyarakat atau yang lainnya, karena yang tahu keadaan janda sebenarnya adalah mereka sendiri yang sedang mengalaminya.

Menjadi manusia seutuhnya juga merupakan konsep yang diberikan Naomi dimana di Taman perempuan yang berstatus janda bebas memiliki akses-akses yang setara dengan laki-laki. Akses dalam tiap aspek tersebut meliputi pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Kaum perempuan ingin mendapatkan kemerdekaan dalam aksess tersebut. Pernyataan ini berkaitan dengan martabat seluruh perempuan. Maksud dari hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah perempuan berhak memilih untuk mendefinisikan diri menjadi manusia seutuhnya. Seorang yang mengemban status janda merupakan sosok perempuan yang sangat tangguh. Menjadi seorang janda tidak harus bergelimang harta dan bergelar sarjana akan tetapi menjadi seorang janda harus dapat hidup secara mandiri dan berpengaruh positif terhadap lingkungan masyarakat. Hal itu sudah menjadi manusia yang seutuhnya dimana menjalankan segala peran dengan baik dan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo mengenai Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai ragam persepsi masyarakat terkait eksistensi janda. Dimana masyarakat Kecamatan Taman sebagian ada yang berpersepsi positif dan ada juga yang berpersepsi negatif dengan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi adanya persepsi tersebut.

1. Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda

   Masyarakat yang berpersepsi positif terhadap janda menilai bahwa apapun status yang disandang oleh setiap manusia adalah setara atau sama. Status janda atau status yang masih menikah masyarakat akan tetap memandangnya sama tidak ada yang dibeda-bedakan. Masyarakat juga ada yang menganggap bahwa kaum janda adalah sosok perempuan yang tegar dan hebat karena dapat berperan sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya serta dapat hidup mandiri tanpa ada sosok suami yang mendampingi. Masyarakat mengapresiasi janda karena meskipun hidup sendiri mereka tetap aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. kaum janda pun juga merasa enjoy dan dapat menjalani kehidupan dengan baik.

   Ada masyarakat yang berpersepsi bahwa kaum janda baik-baik saja dan biasa-biasa saja, baik itu dari perilaku maupun komunikasinya. Mereka juga tidak merasa minder atau malu ketika berbaur dengan masyarakat setempat. Masyarakat setempat sangat menghargai dan menghormati HAM (Hak Asasi Manusia) setiap warga,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun masyarakat tidak memiliki aturan dan norma yang mengikat atau kaku sehingga saling menghargai, menghormati, dan membantu antar sesama masyarakat.

Persepsi negatif juga muncul di masyarakat Kecamatan Taman terkait status janda, yaitu kaum janda harus lebih dipantau atau diperhatikan karena sosoknya yang hidup sendirian apalagi yang usianya masih berusia muda dianggap masih bersemangat untuk mencari pasangan lagi sehingga menyebabkan banyak gunjingan dan stigma tidak baik dari masyarakat setempat. Sebagian masyarakat juga masih beranggapan bahwa janda dicap sebagai perempuan yang perebut suami orang lain dan sebagai penggoda. Namun di sisi lain, masyarakat setempat masih menanggapi secara bijak dengan melihat latar belakang dan kepribadian janda terlebih dahulu.

Masyarakat berpersepsi negatif karena pernah terjadi permasalahan yang cukup meresahkan masyarakat yang dilakukan oleh beberapa janda di kampung, walaupun mungkin tidak semua kaum janda diberi persepsi yang negatif oleh masyarakat. Sebagian masyarakat juga sangat menolak keras adanya perbuatan yang dilakukan kaum janda yang melanggar nilai dan norma atau apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat sehingga dapat merusak stabilitas masyarakat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adanya Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda

   a. Budaya Patriarki, Sebagaian kalangan masyarakat masih mewariskan budaya patriarki di dalam problematika kehidupan. Hal itu disebabkan karena masih ada warisan masa lalu yang dipelihara orang-orang tertentu untuk melegalkan bahwa kaum laki-laki itu lebih dibandingkan dengan perempuan, padahal aslinya lebih itu diperuntukkan untuk kedua belah pihak tidak hanya kaum laki-laki saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melekatnya budaya patriarki juga menyebabkan adanya perlakuan yang tidak seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat kita, bisa kita ketahui bahwa budaya patriarki itu berkembang dari berbagai sektor seperti : sektor ekonomi, sektor pendidikan, sektor politik, sektor social, budaya, bahkan hukum. Budaya patriarki menempatkan perempuan seringkali berada di posisi dimana perempuan itu seringkali diabaikan keberadaannya, diposisikan perempuan sebagai kaum yang rentan, sehingga mengakibatkan kekerasan terhadap perempuan. Seperti yang kita ketahui kasus kekerasan pada perempuan di Indonesia sangat luar biasa jumlahnya. Wanita dianggap sebagai objek untuk digoda dan laki-laki sebagai penggoda. Di dalam sektor ekonomi, laki-laki itu kebanyakan yang mencari nafkah yang lebih bekerja dibandingkan dengan istri yang hanya berkutut pada pekerjaan dosmetik. Budaya yang seperti ini harus diubah karena perempuan dan laki-laki itu sejajar atau sederajat. Masyarakat Taman sebagaian masih ada yang menganggap posisi perempuan dan laki-laki belum sejajar

b. Tingkat Pendidikan, Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting baik untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan bernegara. Akan tetapi tidak semua orang dapat merasakan pendidikan hingga tingkat tinggi, tentunya ada yang sebagaian masyarakat sulit mengenyam pendidikan karena terbatasnya ekonomi dan terbatasnya akses yang memadai. Dalam hal ini pendidikan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir seseorang. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan atau pengetahuan yang tinggi cenderung akan memandang status janda sebagai hal yang biasa dan cenderung objektif, sehingga tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi persepsi yang negatif. Masyarakat tersebut akan melihat latar belakang si janda tersebut terlebih dahulu. Kemudian masyarakat yang memiliki pendidikan rendah atau minim pengetahuan cenderung berpersepsi apatis yang mana hanya menjawab seadanya tanpa melihat seluk beluk si janda tersebut terlebih dahulu.

c. Keadaan janda, keadaan pribadi kaum janda menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi. Masyarakat akan berpersepsi positif atau baik jika kaum janda berperilaku baik di masyarakat. Sebaliknya, masyarakat akan berpersepsi negatif apabila kaum janda juga berperilaku kurang baik di masyarakat. Setiap janda memiliki kepribadian yang berbeda dan latar belakang yang berbeda sehingga perilaku yang tercermin juga berbeda dan akan mempengaruhi adanya persepsi di masyarakat terhadap status janda.

d. Faktor Usia, Usia masyarakat mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga menimbulkan persepsi. Semakin tua usia seseorang maka akan lebih bijaksana dalam memberikan persepsi. Persepsi yang diberikan akan berbeda dengan masyarakat yang berusia muda. Masyarakat yang berusia tua cenderung bijaksana karena melihat secara objektif dalam memberikan persepsi. Berbeda dengan masyarakat yang masih berusia muda cenderung melihat secara subjektif dan menganggap janda muda dapat menimbulkan kekhawatiran di dalam masyarakat.

e. Kondisi emosional, kedekatan, dan pengalaman bersama masyarakat yang mempersepsi dengan janda. Kondisi pikiran dan perasaan masyarakat saat diwawancara mempengaruhi persepsi yang muncul seperti ketika masyarakat sedang ada masalah, sedang marah, sedang sedih, sedang bahagia, dan lain-lain. Masyarakat yang memiliki hubungan dekat dan simpati yang tinggi tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi persepsi yang muncul. Masyarakat yang dekat dengan janda akan cenderung berpersepsi positif karena masyarakat mengenal sosok kaum janda tersebut. Faktor pengalaman bersama orang yang akan dipersepsi juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan adanya persepsi karena melihat langsung kepribadian dan menjalani hidup bersama seorang janda, menjadi teman cerita, dan menjadikannya tolok ukur untuk disampaikan kepada kaum janda yang lain agar dapat menjadi perempuan yang menyandang status janda dengan baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang disusun oleh oleh peneliti, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat Taman Kabupaten Sidoarjo
   a) Perlu pemahaman mengenai konsep gender untuk meminimalisasi ketimpangan atau ketidakadilan gender, terutama bagi kaum janda agar tidak selalu disalahkan dan dicap negatif oleh masyarakat.
   b) Perlu lebih objektif dalam memberikan persepsi terhadap status janda karena janda juga dapat memberikan pengaruh terhadap orang yang mempersepsi sehingga hasil persepsi sering tidak sama dengan yang sebenarnya.
   c) Menilai dan memperlakukan kaum janda sama seperti masyarakat yang lain.
   d) Hidup saling berdampingan dan saling menghargai hak asasi setiap warga masyarakat.
   e) Memberi perhatian dan rasa simpat atau empati terhadap kaum janda karena mereka membutuhkan dukungan dari masyarakat untuk tetap bertahan dalam melanjutkan hidup tanpa suami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Diharapkan untuk Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya khususnya kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik agar tetap mendukung setiap penelitian yang akan dilakukan di suatu pedesaan terkait eksistensi janda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abidin Zainal, *Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Basrowi, *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Dahlia, 2005

Gadis, Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003

http://asuhankeperawatankebidanan.blogspot.com/2011/10/wanita-usia-subur-wus.html

Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1994

Latif, Djamil, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia.* Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1985

Mahmud Dimyati, *Psikologi Suatu Pengantar* Jakarta: Dirjen Dikti P2LPTK, 1988

Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung; Remaja Rosdakarya,2009

M.Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers, 1983

Munir, Ahmad, *Kebangkitan Kaum Janda: Akar Teologis-Spiritual Kaum Papa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Ollenburger dan Moore, *Sosiologi Wanita.* Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Puspitawati, Heren. "Konsep, Teori dan Analisis *Gender*." Bogor: Departe-Men Ilmu Keluarga dan Kon-Sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian (2013).

http://www.ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/*gender*.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Klasik*. Bantul : Kreasi Wacana, 2014

Sukanto.S. and Usman, *Kedudukan Janda Menurut Hukum Waris Adat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998

R Rahmawati,R Handini Listyani-Paradigma,2020- jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Ritzer, George-Douglas j. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008

Sosiologi Keluarga, Cet. 1-Surabaya: UIN SA Press, November 2014. 139

Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian.* Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012

Suhartono, Irwan, *Metodologi Penelitian Sosial.* Bandung: Remaja Rosdaya, 1996

Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2013

Usman, Sunyoto, *Sosiologi: Sejarah, Teori, Metodologi*. Yogyakarta: CIReD, 2004

Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar*). Yogyakarta: Andi Offset, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id